

**ANALISIS KINERJA RANTAI PASOK KOPI PADA WARKOP WAW
DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

(Skripsi)

Oleh:

Ridho Arifians
2014131066



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
2024**

ABSTRACT

Analysis of Coffee Supply Chain Performance at Warkop Waw in Bandar Lampung City

By

RIDHO ARIFIANS

This study aims to (1) analyze the condition of the coffee supply chain owned by Warkop Waw in Bandar Lampung City, and (2) analyze the performance of the coffee supply chain at Warkop Waw in Bandar Lampung City. This research was conducted at Warkop Waw in Bandar Lampung City. FSCN framework was used to analyse the first objective, while the SCOR model was used to analyse the second objective. The research data was collected from October 2023 to November 2023. Respondents included 10 farmers, 10 consumers, and the owner of Warkop Waw . The results of this study show that the supply chain structure consists of Suppliers, Warkop Waw, consumers. The supply chain targets include the nearest collectors, partner companies, coffee shop, consumers, with a focus on developing management and cooperation among supply chain actors, as well as improving the quality and quantity of raw materials. Supply chain management includes effective government support, transaction systems, partner selection, and contracts. Supply chain resources include several aspects: physical technology, human resources, and capital. Risk, distribution patterns, and trust building are the foundation of supply chain business operations. The research results based on the metrics of Perfect Order Fulfillment (POF), Order Fulfillment Cycle Time (OFCT), Flexibility, and Cash-to-Cash Cycle Time (CTCCT) all fall into the superior category in the supply chain performance assessment, which indicates the highest level of effectiveness on supply chain performance.

Key words: coffee shop, supply chain, performance, agroindustry

ABSTRAK

ANALISIS KINERJA RANTAI PASOK KOPI PADA WARKOP WAW DI KOTA BANDAR LAMPUNG

Oleh

RIDHO ARIFIANS

Penelitian bertujuan untuk (1) menganalisis kondisi rantai pasok kopi yang dimiliki oleh Warkop Waw di Kota Bandar Lampung, dan (2) menganalisis kinerja rantai pasok kopi pada Warkop Waw di Kota Bandar Lampung. Penelitian ini dilakukan di Warkop Waw Kota Bandar Lampung. Kerangka kerja FSCN digunakan untuk menganalisis tujuan pertama, sementara model SCOR digunakan untuk menganalisis tujuan kedua.. Data penelitian dikumpulkan dari bulan Oktober 2023 hingga November 2023. Responden penelitian ini meliputi 10 orang petani, 10 orang konsumen, dan 1 pemilik Warkop Waw. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur rantai pasok terdiri dari Pemasok, Warkop Waw, konsumen. Sasaran rantai pasok mencakup pengepul terdekat, perusahaan yang bermitra, *coffee shop*, konsumen, dengan fokus pengembangan manajemen dan kerjasama pelaku rantai pasok, serta pengembangan kualitas dan kuantitas bahan baku. Manajemen rantai pasokan mencakup dukungan pemerintah yang efektif, sistem transaksi, pemilihan mitra, dan kontrak. Sumber daya rantai pasok mencakup beberapa aspek yaitu teknologi fisik, sumber daya manusia, dan modal. Risiko, pola distribusi, dan pembangunan kepercayaan adalah fondasi operasi bisnis rantai pasokan. Hasil penelitian berdasarkan Metrik Pemenuhan Pesanan Sempurna (POF), Waktu Siklus Pemenuhan Pesanan (OFCT), Fleksibilitas, dan Waktu Siklus Tunai ke Tunai (CTCCT) semuanya termasuk dalam kategori unggul dalam penilaian kinerja rantai pasokan, yang menunjukkan tingkat efektivitas tertinggi pada kinerja rantai pasok.

Kata kunci : kedai kopi, rantai pasok, kinerja, agroindustri

**ANALISIS KINERJA RANTAI PASOK KOPI PADA WARKOP WAW
DI KOTA BANDAR LAMPUNG**

Oleh

RIDHO ARIFIANS

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

Pada

**Program Studi Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul : **ANALISIS KINERJA RANTAI PASOK KOPI
PADA WARKOP WAW DI KOTA BANDAR
LAMPUNG**

Nama Mahasiswa : **Ridho Arifians**

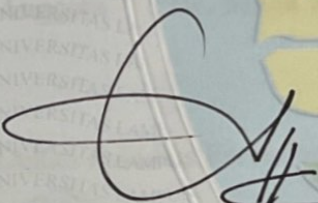
Nomor Pokok Mahasiswa : **2014131066**

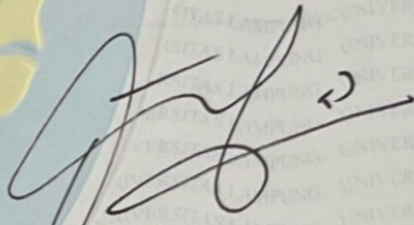
Program Studi : **Agribisnis**

Fakultas : **Pertanian**

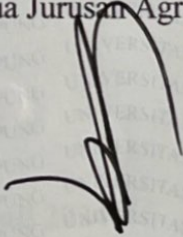
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing


Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.
NIP 196108261987021001


Dian Rahmalia, S.P., M.Si.
NIP 198604102019032012

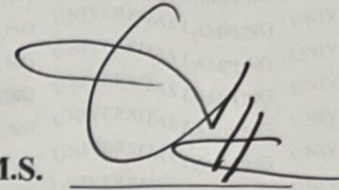
2. Ketua Jurusan Agribisnis


Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si.
NIP 196910031994031004

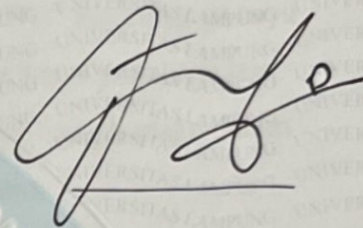
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

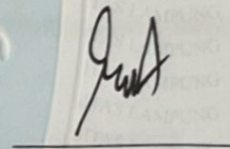
Ketua : **Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.**



Sekretaris : **Dian Rahmalia, S.P., M.Si.**



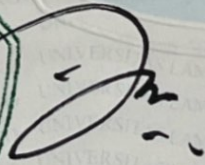
Anggota : **Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si.**



2. Dekan Fakultas Pertanian



Dr. Ir. Kusyanta Futas Hidayat, M.P.
NIP 196411181989021002



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **12 Juli 2024**

LEMBAR PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi dengan judul “ANALISIS KINERJA RANTAI PASOK KOPI PADA WARKOP WAW DI KOTA BANDAR LAMPUNG” adalah karya saya sendiri dan saya tidak melakukan penjiplakan atas karya penulisan lain dengan cara tidak sesuai dengan norma etika ilmiah yang berlaku dalam masyarakat akademik atau yang disebut plagiarisme.
2. Pembimbing penulisan skripsi ini berhak mempublikasikan sebagian atau seluruh skripsi ini pada jurnal ilmiah dengan mencantumkan nama saya sebagai salah satu penulisnya.
3. Hak intelektual atas karya ilmiah ini diserahkan sepenuhnya kepada Universitas Lampung.

Apabila kemudian hari ternyata ditemukan adanya ketidakbenaran, saya bersedia menanggung akibat dan sanksi yang diberikan kepada saya, dan saya bersedia dan sanggup dituntut sesuai hukum yang berlaku.

Bandar Lampung,
Pembuat Pernyataan



RIDHO ARIFIANS

NPM 2014131066

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Kota Bandar Lampung, 26 Desember 2001, putra pertama dari pasangan ayah Nuril Suprianto dan Ibu Neli Agustina. Penulis merupakan mahasiswa Sarjana Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN 1 Beringin Raya pada tahun 2014, menyelesaikan pendidikan menengah pertama pada tahun 2017 di SMPN 14 Bandar Lampung dan menyelesaikan pendidikan menengah atas di SMAN 7 Bandar Lampung pada tahun 2020. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung pada tahun 2020 melalui jalur Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN).

Penulis melakukan kegiatan Homestay pada tahun 2021 di Desa Sidorejo, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur. Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama 40 hari di Desa Tugu Mulya, Kecamatan Kebun Tebu, Kabupaten Lampung Barat pada tahun 2023. Penulis mengikuti program MBKM Magang selama 90 hari di PT Juang Jaya Abdi Alam, Kecamatan Kota Dalam, Kabupaten Lampung Selatan 2022. Penulis juga melakukan kegiatan KMMI Digital Agrosociopreneur di Institut Pertanian Bogor pada tahun 2021. Selama masa perkuliahan, penulis mengikuti kegiatan organisasi sebagai anggota Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Fakultas Pertanian (HIMASEPERTA) Universitas Lampung.

SANWACANA

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah *subhanahu wa ta'la* yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ANALISIS KINERJA RANTAI PASOK PADA WARKOP WAW DI KOTA BANDAR LAMPUNG”**. Skripsi ini tidak akan pernah terwujud tanpa adanya bantuan dari pihak lain. Dalam kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Dr. Ir. Kuswanta Futas Hidayat, M.P., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
2. Dr. Teguh Endaryanto, S.P., M.Si selaku Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
3. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., selaku Dosen Pembimbing pertama atas ketulusan hati, kesabaran, ilmu, bimbingan, arahan, dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
4. Dian rahmalia S.P., M.Si. selaku Dosen Pembimbing kedua atas ketulusan hati, kesabaran, ilmu, bimbingan, arahan, dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
5. Dr. Maya Riantini, S.P., M.Si. selaku Dosen Penguji, atas saran dan masukan yang telah diberikan dalam penulisan skripsi.
6. I Rani Mellya Sari S.P.,M.Si. selaku Dosen Pembimbing Akademik atas ketulusan hati, kesabaran, ilmu, bimbingan, arahan, dukungan dan motivasi yang diberikan kepada penulis dalam penyelesaian skripsi.
7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian atas semua ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.

8. Kedua orang tuaku tercinta Ayahanda Nuril Suprianto dan Ibunda Neli Agustina, sebagai tanda bakti dan hormat, serta terimakasih yang tak terhingga ku persembahkan karya kecil ini kepada Ibu dan Ayah yang selalu memberikan dukungan, motivasi, kekuatan, semangat untuk terus berjuang, serta doa terbaik, nasihat, dan kasih sayang yang tiada tara kepada penulis untuk selalu sabar menikmati proses dan memberikan yang terbaik. Serta kedua adikku yaitu, Raditiya Saputra dan Refita Aprilia Nur yang selalu menemani, menghibur dan memberikan dukungan kepada penulis.
9. Seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, Ajeng Tazkia Intifaza. Terimakasih telah menjadi bagian dari perjalanan hidup penulis, juga atas kontribusinya dalam penulisan karya tulis ini, baik tenaga maupun waktunya. Atas doa dan dukungannya, serta waktunya untuk selalu menemani dan mendengarkan keluh kesah penulis sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi ini.
10. Saudara-saudaraku tercinta Vira, Vinda, Farid, Segita, Gilang, dan Reynaldi atas semangat, doa, dan motivasi bantuannya selama penulis menempuh pendidikan dan sampai saat penyelesaian skripsi.
11. Sahabat-sahabat KB tercinta Rofi, Farel, Bian, Hafiz, Kusuma, Ragib, dan lainnya, serta sahabat kelas AGB C 2020 atas dukungan, doa, dan motivasi bantuannya selama penulis menempuh pendidikan dan sampai saat penyelesaian skripsi.
12. Sahabat seperjuangan Rahul, Hanif, Iqbal, Yuwen, Riski, Bayu, Adrian, Bagus, Ananta, Saifudin, Aden, Andre, Adit, Chesta, Pandu, Oniel, dan Daffa. Terima kasih atas masukan, saran, semangat, kerjasama, kebersamaan, keceriaan, kesabaran, dan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
13. Keluarga besar Agribisnis 2019 dan 2020 Universitas Lampung dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam penyusunan skripsi.

Semoga Allah SWT memberikan balasan terbaik atas segala bantuan yang diberikan kepada penulis. Penulis menyadari bahwa dalam penyelesaian skripsi ini masih jauh dari sempurna namun, semoga karya ini dapat bermanfaat bagi banyak pihak.

Bandar Lampung,
Penulis,

RIDHO ARIFIANS

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan	6
1.4 Manfaat	6
II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN.....	8
2.1 Tinjauan Pustaka.....	8
2.1.1 Tanaman Kopi.....	8
2.1.2 Rantai Pasok (<i>Supply Chain</i>)	9
2.1.3 Kondisi Rantai Pasok (<i>Food Supply Chain Network /FSCN</i>)	12
2.1.4 Kinerja Rantai Pasok (<i>Supply Chain Operations Reference /SCOR</i>).....	15
2.1.5 Kajian Penelitian Terdahulu	19
2.2 Kerangka Pemikiran.....	25
III METODOLOGI PENELITIAN	27
3.1 Metode, Lokasi, dan Waktu Pengumpulan Data	27
3.2 Konsep Dasar dan Batasan Operasional	27
3.2.1 Konsep Dasar	27
3.2.2 Batasan Operasional.....	31
3.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data.....	32
3.4 Metode Analisis Data.....	33
3.4.1 Analisis Kondisi Rantai Pasok (Kerangka Kerja FSCN).....	33
3.4.2 Analisis Pengukuran Kinerja Rantai Pasok (Metode SCOR).....	35
IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	38
4.1 Keadaan Umum Kota Bandar Lampung.....	38
4.1.1 Keadaan Geografis.....	38
4.1.2 Keadaan Demografi	39
4.2 Gambaran Umum Warkop Waw.....	41

V HASIL DAN PEMBAHASAN	44
5.1 Karakteristik Responden	44
5.1.1 Usia	44
5.1.2 Pendidikan.....	45
5.2 Kondisi Rantai Pasok.....	45
5.2.1 Struktur Rantai	46
5.2.2 Sasaran Rantai.....	49
5.2.3 Manajemen Rantai	51
5.2.4 Sumberdaya Rantai	55
5.2.5 Proses Bisnis Rantai.....	57
5.3 Kinerja Rantai Pasok.....	62
5.3.1 Kinerja Rantai Pasok Pemasok	63
5.3.2 Kinerja Rantai Pasok Warkop Waw	70
VI KESIMPULAN DAN SARAN.....	74
6.1 Kesimpulan	74
6.2 Saran	75
DAFTAR PUSTAKA	76
LAMPIRAN.....	80

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Konsumsi kopi di Indonesia, tahun 2017-2021	2
2. Produksi kopi di Indonesia, tahun 2019-2022	3
3. Atribut kinerja rantai pasok dengan SCOR model matrik level-1	18
4. Kajian penelitian terdahulu	20
5. Batasan operasional analisis rantai pasok	31
6. Unsur rantai pasok berdasarkan <i>Food Supply Chain Network</i> (FSCN).....	34
7. <i>Data benchmark</i>	37
8. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kelurahan di Kecamatan Tanjung Seneng tahun 2023.....	40
9. Kepadatan penduduk menurut kelurahan di Kecamatan Tanjung Seneng tahun 2023.....	40
10. Sebaran pendidikan responden.....	45
11. Kriteria kualitas biji kopi	53
12. Nilai kinerja rantai pasok pemasok berdasarkan indikator <i>Cash to Cash Cycle Time</i> (CTCCT).....	64
13. Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok berdasarkan indikator <i>Cash to Cash Cycle Time</i> (CTCCT).....	64
14. Nilai kinerja rantai pasok pemasok berdasarkan indikator <i>Perfect Order Fulfillment</i> (POF).....	65
15. Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok berdasarkan indikator <i>Perfect Order Fulfillment</i> (POF)	66
16. Nilai kinerja rantai pasok pemasok berdasarkan indikator <i>Order Fulfillment Cycle Time</i> (OFCT).....	67
17. Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok berdasarkan indikator <i>Order Fulfillment Cycle Time</i> (OFCT).....	67
18. Nilai kinerja rantai pasok pemasok berdasarkan indikator <i>flexibility</i>	68

19. Kriteria pencapaian kinerja rantai pasok berdasarkan indikator <i>flexibility</i>	68
20. Nilai kinerja rantai pasok pemasok berdasarkan <i>input</i> dan <i>output</i>	69
21. Rincian nilai dan kriteria kinerja rantai pasok pemasok dan Warkop Waw ..	72
22. Identitas responden pemasok	81
23. Identitas responden Warkop Waw	81
24. Identitas responden konsumen	82
25. Perhitungan <i>Perfect Order Fulfillment</i> (POF) Pemasok ke Warkop Waw....	82
26. Perhitungan <i>Perfect Order Fulfillment</i> (POF) Warkop Waw	83
27. Perhitungan <i>Order Fulfillment Cycle Time</i> (OFCT) pemasok.....	83
28. Perhitungan <i>Order Fulfillment Cycle Time</i> (OFCT) Warkop Waw	83
29. Perhitungan <i>flexibility</i> pemasok	84
30. Perhitungan <i>flexibility</i> Warkop Waw	84
31. Perhitungan persediaan harian Warkop Waw	85
32. Perhitungan <i>Cash to Cash Cycle Time</i> (CTCCT) pemasok	85
33. Perhitungan <i>Cash to Cash Cycle Time</i> (CTCCT) Warkop Waw	85
34. <i>Perfect Order Fulfillment</i> (POF), <i>Order Fulfillment Cycle Time</i> (OFCT), <i>Flexibility</i> , <i>Cash to Cash Cycle Time</i> (CTCCT) berdasarkan <i>input</i> dan <i>output</i> pemasok	86
35. <i>Perfect Order Fulfillment</i> (POF), <i>Order Fulfillment Cycle Time</i> (OFCT), <i>Flexibility</i> , <i>Cash to Cash Cycle Time</i> (CTCCT) berdasarkan <i>input</i> dan <i>output</i> Warkop Waw	86
36. Rincian nilai kinerja rantai pasok pemasok dan Warkop Waw	87

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Pohon industri kopi	8
2. Kerangka <i>Food Supply Chain Network</i> (FSCN).....	13
3. Ruang lingkup model SCOR.....	16
4. Diagram alir penelitian “Analisis Rantai Pasok Kopi pada Warkop Waw di Kota Bandar Lampung”.....	26
5. Struktur organisasi Warkop Waw	43
6. Surat izin usaha	43
7. Sertifikat halal kopi Warkop Waw.....	43
8. Pola aliran rantai pasok kopi di Warkop Waw.....	58
9. Produk olahan kopi Warkop Waw	88
10. Foto bersama pemilik Warkop Waw.....	88
11. Foto bersama karyawan Warkop Waw	88
12. Foto bersama pemasok.....	89
13. Foto bersama pemasok.....	89
14. Foto bersama pemasok.....	89
15. Foto bersama konsumen.....	90
16. Lahan perkebunan kopi pemasok.....	90
17. Foto buah kopi dari pemasok	90

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian di Indonesia memiliki peran untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia pada era globalisasi. Sektor pertanian juga menopang pada kegiatan ekonomi yang dilakukan masyarakat pada umumnya dan sebagai sumber pangan masyarakat setiap harinya, serta sebagai salah satu sumber devisa negara. Sektor pertanian sampai sekarang ini masih menjadi andalan khususnya pada sub-sektor perkebunan yang sebagian besar masyarakat Indonesia bekerja dalam sub-sektor perkebunan. Hal ini berdasarkan sifat dari kegiatannya yang konvensional dan produk dari perkebunan selalu dibutuhkan dan banyak diminati (Kusumaningrum, 2019).

Perkebunan menjadi salah satu sub-sektor terbesar yang memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang tinggi di Indonesia. Salah satu komoditas perkebunan yang menjadi andalan sampai saat ini pada sub-sektor perkebunan adalah tanaman kopi. Kopi merupakan tanaman yang memiliki peranan sangat penting dalam industri pertanian sampai ekonomi global. Kopi menjadi salah satu komoditas unggulan dan memiliki kontribusi yang signifikan dalam perekonomian Indonesia. Kopi berperan sebagai penyedia lapangan kerja, sumber pendapatan, dan devisa negara melalui ekspor (Anggraini, Zakaria, Prasmatiwi, 2014). Komoditi kopi ini memiliki nilai jual yang tinggi sehingga para petani, pebisnis, serta pemerintah gencar dalam menjaga kualitas dan konsistensi nilai jual kopi. Seiring dengan perkembangan teknologi dan informasi, komoditi kopi banyak dikembangkan oleh para pebisnis untuk dijadikan minuman. Banyaknya peminat dan para pecinta kopi menjadikan minuman kopi dan kopi bubuk sebagai alternatif

para pebisnis untuk membuka usaha yang memiliki peluang menjanjikan seperti *coffee shop*.

Coffee shop sudah banyak berdiri dan hampir di seluruh kota di Indonesia ada *coffee shop* yang menjual berbagai macam olahan kopi. Olahan yang paling banyak diminati merupakan olahan minuman kopi seperti kopi susu, kopi tubruk, kopi espresso, dan masih banyak lainnya. Banyaknya produk minuman kopi dan *coffee shop* yang berkembang di kota-kota besar menyebabkan peningkatan pada konsumsi minuman kopi pada setiap tahunnya. Data konsumsi kopi pada tahun 2017 sampai 2021 dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Konsumsi kopi di Indonesia, tahun 2017-2021

Tahun	Konsumsi (60.000 kg)
2017-2018	4.750
2018-2019	4.800
2019-2020	4.806
2020-2021	5.000
Rata-rata	4.839

Sumber: Internasional Coffee Organization, 2021

Berdasarkan Tabel 1, konsumsi kopi di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tahun 2017-2018 dapat dilihat bahwa konsumsi kopi sebesar 4.750 kantong kopi, tahun 2018-2019 dengan konsumsi sebesar 4.800 dan ditahun selanjutnya 2019-2020 meningkat sebesar 4.806, sampai pada tahun 2020-2021 konsumsi kopi meningkat cukup besar menjadi 5.000 kantong kopi, sehingga didapatkan rata rata konsumsi kopi mulai dari tahun 2017 sampai 2021 sebesar 4.839. Pertambahan konsumsi kopi di Indonesia disebabkan karena gaya hidup, permintaan kopi yang semakin banyak, dan banyaknya *coffee shop* baru di setiap daerah di Indonesia. Melihat pertambahan konsumsi kopi pada setiap tahunnya, petani harus lebih giat dalam meningkatkan dan menjaga produktivitas dan kualitas kopi yang ditanam untuk memenuhi kebutuhan pasar. Menjaga kualitas kopi dapat menguntungkan bagi para petani ketika permintaan pasar terpenuhi dan

membuat harga jual kopi terus meningkat. Produksi kopi di setiap kota memiliki kuantitas yang berbeda.

Tabel 2 menunjukkan data produksi kopi di Indonesia dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2022.

Tabel 2. Produksi kopi di Indonesia, tahun 2019-2022

Provinsi	Produksi Tanaman Perkebunan (Ribu Ton)			
	Kopi			
	2019	2020	2021	2022
Sumatera Selatan	191	191,2	201,4	212,4
Lampung	117,1	118,1	118	124,5
Sumatera Utara	74,9	75	76,8	87
Aceh	72,7	73,4	74,2	75,3
Bengkulu	62,6	62,7	62,4	60,1
Lainnya	234,20	233,50	241,80	235,30
Indonesia	752,5	753,9	774,6	794,6

Sumber: (Badan Pusat Statistik Indonesia), 2023

Berdasarkan Tabel 2, Provinsi Lampung menjadi urutan kedua sebagai provinsi yang memproduksi kopi terbanyak dan terus meningkat setiap tahun setelah Sumatera Selatan. Persentase produksi kopi di Lampung terus mengalami peningkatan mulai dari 2019-2020. Tetapi pada tahun 2020-2021 persentase produksi mengalami sedikit penurunan sebesar 0,1 ribu ton dikarenakan curah hujan yang tinggi dan menyebabkan penyerbukan bunga kopi gagal untuk berbuah. Pada tahun 2021-2022 produksi kopi mengalami peningkatan lagi dikarenakan kondisi cuaca yang sudah mulai stabil dengan jumlah produksi total sebesar 124,50 ribu ton.

Berdasarkan dari data produksi kopi di Indonesia, Provinsi Lampung memiliki potensi dan peluang untuk mengembangkan produk olahan kopi. Selain itu, tingginya minat konsumen dalam dan luar negeri terhadap kopi menyebabkan tumbuhnya usaha olahan kopi baik skala kecil maupun besar. Hal inilah yang mendorong berkembangnya agroindustri kopi di Provinsi Lampung (Banuwa, Endaryanto, Aini, Rahmalia, Alam, Firdaus, Nugroho 2022). Industri pengolahan kopi yang sudah banyak dan tersebar luas di Provinsi Lampung ini bertujuan untuk meningkatkan nilai tambah suatu produk olahan kopi. Persaingan industri pengolahan yang ada di Provinsi

Lampung tepatnya di Kota Bandar Lampung memiliki peluang besar untuk memenuhi pangsa pasar dikarenakan penduduk yang padat dan gaya hidup serta banyak permintaan terkait produk olahan kopi, seperti kopi bubuk dan minuman kopi. Permintaan konsumen yang banyak terhadap olahan kopi, industri harus memiliki persediaan bahan baku yang mencukupi dan memiliki aliran rantai pasok yang baik.

Rantai pasok (*supply chain*) merupakan hubungan yang saling berkaitan antara aliran material atau jasa, aliran uang (*return/recycle*) serta aliran dari semua pelaku rantai pasok. Pelaku dalam rantai pasok adalah pemasok, produsen, distributor, gudang, pengecer sampai ke pelanggan akhir atau konsumen (Yulian, Kuswardhani, dan Amilia 2019). Rantai pasok (*supply chain*) merupakan jaringan organisasi yang memiliki tujuan bersama untuk menciptakan sampai mengantarkan produk ke tangan konsumen akhir (Suryaningrat 2016). Kegiatan rantai pasok dimulai dari mengubah bahan baku menjadi suatu produk dan diantarkan sampai kepada konsumen akhir. Rantai pasok harus diikuti dengan informasi tentang harga atau biaya, kualitas, dan durasi pengiriman guna mendukung kegiatan rantai pasok berjalan dengan lancar. Aliran rantai pasok yang baik harus dimiliki oleh setiap industri pengolahan kopi, termasuk pada Warkop Waw di Kota Bandar Lampung

Warkop Waw merupakan salah satu *coffee shop* yang menyediakan produk olahan kopi yang banyak diminati oleh konsumen. Produk olahan kopi yang banyak dipasarkan Warkop Waw adalah produk minuman kopi dan kopi bubuk. Produk yang dihasilkan Warkop Waw menggunakan bahan baku kopi yang memiliki kualitas tersendiri. Bahan baku kopi berasal dari Kabupaten Lampung Barat. Bahan baku yang berasal dari pemasok harus dalam kategori biji kopi yang sehat dan tidak bolong serta ukuran yang stabil yang sudah ditetapkan oleh produsen. Jumlah yang dibutuhkan Warkop Waw setiap tiga bulan dengan rata-rata 300 kilogram dengan target sekitar 1 ton/tahun. Proses pengiriman bahan baku kopi menggunakan travel dengan biaya seribu rupiah untuk setiap satu kilo kopinya dan harga dari bahan baku sekitar Rp35.000-

Rp40.000 pada kopi yang memiliki *grade* 1. Produk yang dihasilkan Warkop Waw adalah kopi Warkop Waw merah, kuning, dan hijau. Permintaan konsumen yang tinggi menuntut untuk menyediakan dan memproduksi bahan baku setiap hari. Pengelolaan rantai pasok harus diperhatikan demi keberhasilan Warkop Waw untuk memenuhi kepuasan konsumen.

Warkop Waw di Kota Bandar Lampung merupakan *coffee shop* yang memiliki potensi cukup besar dalam usaha yang berbasis agroindustri terutama pada olahan kopi untuk dikembangkan menjadi minuman dan kopi bubuk. Permasalahan yang seringkali terjadi dalam pengolahan bahan baku kopi menjadi produk kopi bubuk pada Warkop Waw yaitu kurangnya pasokan bahan baku dari pemasok atau petani yang disebabkan oleh cuaca yang tidak stabil dan curah hujan yang tinggi dan pemasok yang tidak selalu dapat memenuhi standar kualitas yang telah ditentukan. Berdasarkan masalah yang dialami, maka tujuan penelitian ini yaitu menganalisis kondisi rantai pasok kopi dan kinerja rantai pasok kopi di Warkop Waw. Hal ini agar usaha Warkop Waw berjalan dengan baik dan berguna bagi pengembangan usaha Warkop Waw .

1.2 Rumusan Masalah

Pengadaan bahan baku pada industri pengolahan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting karena ketersediaan bahan baku dapat mempengaruhi bagaimana kinerja suatu industri pengolahan. Pengadaan bahan baku dikatakan baik apabila aliran rantai pasok pada industri pengolahan tersebut berjalan dengan lancar dan sesuai dengan yang diinginkan suatu industri pengolahan. Salah satu industri pengolahan di Kota Bandar Lampung adalah Warkop Waw. Warkop Waw merupakan industri pengolahan kopi bubuk dan minuman kopi yang memiliki peluang dalam persaingan pasar yang lebih luas.

Bahan baku kopi yang diperoleh Warkop Waw berasal dari pemasok yang berlokasi di Lampung Barat. Tahapan pengadaan bahan baku pada Warkop

Waw dimulai dari petani (pemasok), Warkop Waw (produsen), dan konsumen akhir. Bahan baku yang berasal dari pemasok harus dalam kategori biji kopi yang sehat dan tidak bolong serta ukuran yang stabil yang sudah ditetapkan oleh produsen. Jumlah yang dibutuhkan Warkop Waw setiap tiga bulan dengan rata-rata 300 kilogram dengan target sekitar 1 ton/tahun. Proses pengiriman bahan baku kopi menggunakan travel dengan biaya seribu rupiah untuk setiap satu kilo kopinya dan harga dari bahan baku sekitar Rp35.000-Rp40.000 pada kopi yang memiliki *grade* 1. Kuantitas bahan baku yang diperlukan Warkop Waw sering mengalami kekurangan dari pemasok dan standar kualitas bahan baku yang tidak bisa senantiasa memenuhi syarat yang telah ditentukan baik itu dalam ukuran biji kopi maupun kondisi biji kopi. Waktu yang diperlukan dalam pendistribusian juga harus tepat dan dapat memenuhi kebutuhan konsumen. Berdasarkan uraian yang telah dijelaskan, maka perumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kondisi rantai pasok kopi yang dimiliki oleh Warkop Waw di Kota Bandar Lampung?
2. Bagaimana kinerja rantai pasok kopi pada Warkop Waw di Kota Bandar Lampung?

1.3 Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis kondisi rantai pasok kopi yang dimiliki oleh Warkop Waw di Kota Bandar Lampung
2. Menganalisis kinerja rantai pasok kopi pada Warkop Waw di Kota Bandar Lampung.

1.4 Manfaat

Manfaat dari penelitian ini bagi beberapa pihak diantaranya:

1. Bagi Pemilik

Diharapkan dapat berguna bagi pemilik Warkop Waw sebagai evaluasi terhadap masalah rantai pasok kopi guna menciptakan peningkatan rantai pasok yang mengarah pada keberlanjutan usaha dan menjaga kualitas kopi lebih baik.

2. Bagi Pemasok

Diharapkan dapat menjadi informasi atau bahan acuan pemasok untuk mengevaluasi kinerja rantai pasoknya.

3. Bagi Peneliti Lain

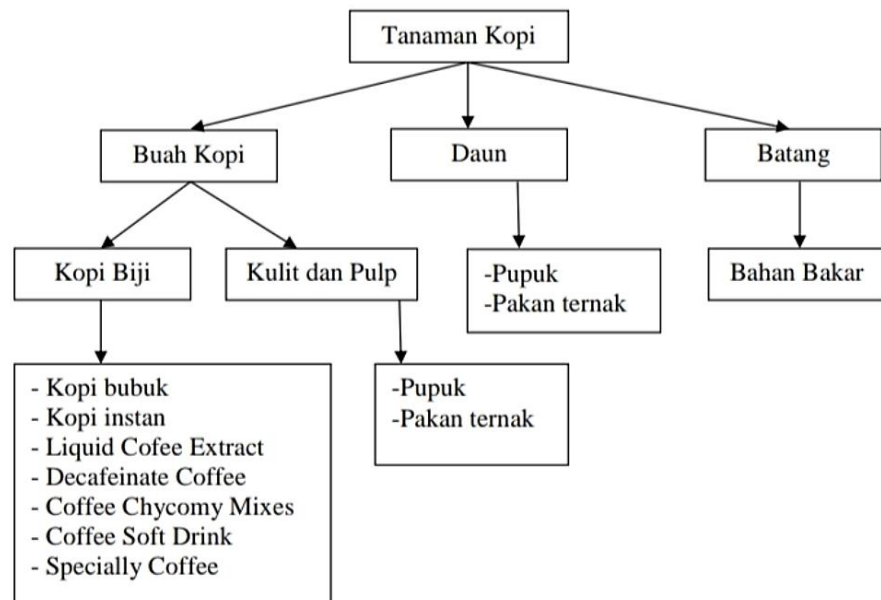
Diharapkan dapat menjadi bahan acuan dan referensi serta pembanding bagi peneliti lain.

II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tanaman Kopi

Tanaman kopi merupakan tanaman perkebunan yang berasal dari Benua Afrika, tepatnya pada Negara Euthopia pada abad ke-9. Tanaman kopi mulai diperkenalkan pada dunia pada abad ke 17 di India. Kemudian, tanaman kopi menyebar ke Benua Eropa oleh seorang berkebangsaan Belanda dan meluas ke negara jajahannya termasuk Indonesia (Panggabean, 2011). Tanaman kopi banyak dikembangkan dan dimanfaatkan menjadi produk seperti pada Gambar 1.



Gambar 1. Pohon industri kopi

Sumber: Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia, 2006

Ada dua jenis kopi yang banyak dibudidayakan diantaranya adalah kopi Arabika dan Robusta. Arabika merupakan kopi tradisional yang dianggap paling enak rasanya, sedangkan Robusta memiliki kafein yang lebih tinggi dan dapat ditanam dan dikembangkan di lingkungan dimana Arabika tidak bisa tumbuh. Sedangkan di Indonesia ada tiga jenis kopi yang dibudidayakan antara lain, Arabika, Robusta, dan Liberika.

2.1.2 Rantai Pasok (*Supply Chain*)

Rantai pasok merupakan jaringan perusahaan yang saling berkaitan dan secara bersamaan menciptakan suatu produk dan menghantarkan sampai kepada konsumen akhir (Pujawan, 2005). Menurut Suryaningrat (2016), *supply chain* (rantai pasok) merupakan suatu jaringan organisasi yang mempunyai tujuan yang sama dalam menciptakan suatu produk dan mengantarkan produk sampai ke tangan konsumen akhir. Tujuan dari rantai pasok adalah untuk memenuhi ketersediaan bahan baku pada waktu yang tepat demi untuk memenuhi permintaan konsumen. Persediaan sangat penting dalam rantai pasok karena ketersediaan bahan baku sangat diperlukan untuk memenuhi kebutuhan agar dapat menjamin kelancaran produksi. Kurangnya ketersediaan bahan baku akan mengakibatkan terhambatnya proses pengolahan dan produksi, sehingga dapat mempengaruhi tingkat penjualan (Haryono, Nugraha, Mahdiahwati 2024). Pengadaan bahan baku tidak dapat berlebihan maupun kekurangan agar menciptakan nilai yang maksimal untuk keseluruhan. Rantai pasok memiliki variasi tahapan masing-masing, rantai pasok melibatkan variasi tahapan sebagai berikut:

1. Rantai 1: Pemasok

Rantai pertama merupakan sumber aliran penyedia barang yang paling awal. Mata rantai dimulai pada aliran rantai pertama (pemasok) dengan menyediakan bahan mentah, bahan setengah jadi, bahan baku, dan bahan dagangan serta bahan penolong.

Dimulainya aliran yang pertama maka akan berlanjut pada aliran selanjutnya.

2. Rantai 2: Manufaktur

Rantai kedua (manufaktur) merupakan rantai selanjutnya dari rantai awal yang memiliki tugas di dalam pabrik atau perusahaan untuk menciptakan dan merakit bahan baku menjadi produk jadi sampai dengan tahap penyelesaian produk jadi yang memiliki kualitas.

3. Rantai 3: Distributor

Produk yang sudah selesai dalam pengerjaan pabrik maupun perusahaan langsung dikirimkan dan di distribusikan kedalam gudang distributor dalam jumlah yang besar dan distributor akan menyalurkan barang ke pengecer (*retailer*).

4. Rantai 4: Retailer

Retailer atau pengecer berada diantara distributor yang biasanya berupa toko, warung, *department store*, koperasi, minimarket, dan lain sebagainya.

5. Rantai 5: Pelanggan atau Konsumen

Rantai pasok yang terakhir ada pada konsumen atau sebagai pengguna produk yang telah dibuat dan dipasarkan kepada konsumen. Setelah konsumen menggunakan barang tersebut maka aliran rantai pasok selesai pada tahap akhir.

Secara umum dan garis besar aliran rantai pasok dibagi menjadi tiga tahap yaitu pengadaan, produksi dan distribusi. Menurut Pujawan (2010) rantai pasok memiliki tiga tahap aliran yang harus dikelola diantaranya adalah:

1. Aliran barang yang mengalir dari hulu (*upstream*) ke hilir (*downstream*). Aliran rantai pasok yang dimulai dari pemasok yang menyediakan bahan baku dan kemudian diolah menjadi suatu produk pada pabrik atau perusahaan yang selanjutnya di serahkan pada distributor dalam jumlah yang besar dan distributor

mengalirkan barang ke pedagang kecil, dan terakhir sampai ke tangan konsumen akhir.

2. Aliran uang yang mengalir dari hilir ke hulu.
3. Aliran informasi yang dapat mengalir dari hulu ke hilir atau sebaliknya. Informasi ketersediaan suatu produk dalam pasar masih sangat dibutuhkan oleh perusahaan maupun pabrik yang mengolah produk tersebut. Informasi dibutuhkan untuk perusahaan dapat mengatur ketersediaan produk maupun bahan baku.

Manajemen rantai pasok yang memiliki peranan penting adalah prakiraan, permintaan, dan pasokan dalam proses pemenuhan permintaan dan kebutuhan konsumen yaitu dalam hal, jumlah, mutu, dan ketepatan waktu (Pujawan, 2005). Menurut Budiono (2016), manajemen rantai pasok merupakan pengembangan dari konsep tataniaga untuk memenuhi kebutuhan konsumen. Ketidakpastian dalam sistem rantai pasok akan berpengaruh dalam pemasaran rantai pasok. Sistem rantai pasok yang baik dapat membuat distribusi berjalan dengan lancar (Noviantari, Hasyim, Rosanti, 2015).

Manajemen rantai pasok dapat dilihat sebagai suatu siklus yang dibedakan dalam tiga bentuk dasar yaitu rantai pasok internal, eksternal, dan keseluruhan. Manajemen sangat penting dilakukan untuk meminimalisir kegagalan dalam melakukan usaha maupun bisnis dan untuk meningkatkan kinerja dalam melakukan manajemen rantai pasok.

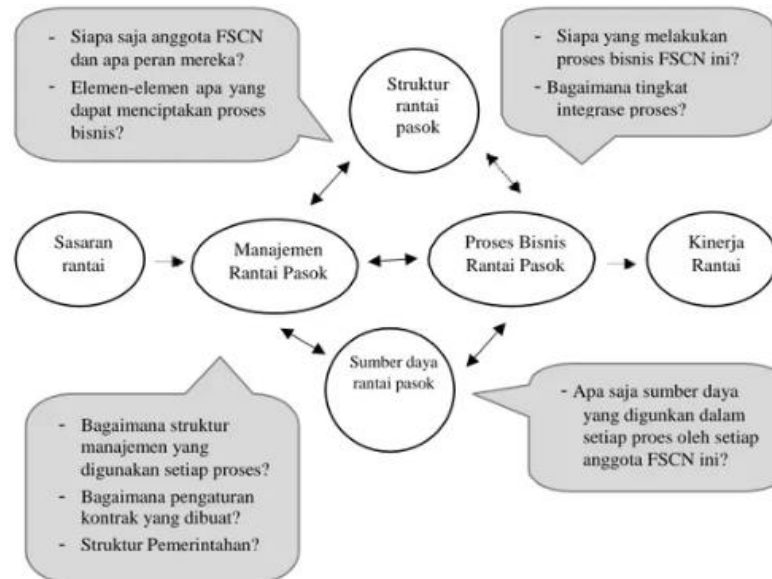
Kinerja rantai pasok merupakan kinerja yang meliputi aktifitas yang berhubungan dengan aliran barang, informasi, dan pemasok sampai dengan ke konsumen akhir. Kinerja rantai pasok diukur dari jumlah persediaan yang melayani kegiatan operasi sebagai penyangga (Sofjan, 2014). Pengukuran kinerja rantai pasok digunakan untuk menentukan apa yang diukur dan monitoring agar menciptakan kesesuaian antara strategi rantai pasok dengan matriks pengukuran. Menurut Pujawan (2010), pada periode pengukuran dilakukan

seberapa penting ukuran yang satu dengan yang lainnya, yang bertanggungjawab untuk suatu ukuran tertentu merupakan asset yang dan dari pertanyaan yang harus dijawab setiap mengembangkan sistem pengukuran rantai pasok.

2.1.3 Kondisi Rantai Pasok (*Food Supply Chain Network /FSCN*)

Kondisi rantai pasok merupakan situasi atau keadaan aliran rantai pasok mulai dari pengadaan bahan baku sampai ke konsumen akhir. Kondisi rantai pasok mencakup aliran produk, aliran informasi, dan aliran uang. Kondisi rantai pasok dapat berjalan dengan lancar jika pengelolaan setiap aliran rantai pasok juga berjalan lancar dan baik. Pengelolaan rantai pasok dalam agribisnis dapat didefinisikan sebagai hubungan kerjasama produsen di lahan, pengolah, dan *wholesale* (pasar induk) atau pedagang ritel dalam memberikan jaminan untuk meminimalkan biaya produksi (Triyanti, 2015). Model rantai pasok komoditi dan produk pertanian dapat menggunakan metode pengembangan tersebut dengan kerangka yang sudah dimodifikasi.

Penjabaran kondisi rantai pasok menggunakan kerangka kerja *Food Supply Chain Network (FSCN)* dimana terdapat lima elemen yang dapat digunakan untuk menganalisis, menjelaskan, dan mengembangkan. Kelima elemen tersebut diantaranya adalah struktur rantai pasok, sasaran rantai pasok, manajemen rantai pasok, proses bisnis, dan sumber daya rantai pasok. Kelima elemen tersebut ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Kerangka *Food Supply Chain Network* (FSCN)
Sumber: Van derVorst, 2006

Kerangka FSCN terdapat garis hubung satu arah dan dua arah. Garis hubung satu arah menunjukkan bahwa satu elemen mempengaruhi elemen lainnya. Garis hubung dua arah menunjukkan bahwa terdapat hubungan saling mempengaruhi terhadap elemen-elemen tersebut. Tahapan dalam analisis tersebut dimulai dari analisis sasaran, struktur, manajemen, sumber daya, dan proses bisnis dari rantai pasok. Setiap elemen-elemen memiliki deskripsi sebagai berikut:

1. Sasaran Rantai

a. Sasaran pasar

Sasaran pasar menjelaskan model suatu rantai pasok berlangsung terhadap suatu produk yang dipasarkan dan tujuan pasar dijelaskan dengan jelas, serta seperti apa pelanggannya dan apa yang dibutuhkan pasar tersebut.

b. Sasaran Pengembangan

Sasaran ini menunjukkan objek atau target rantai pasok yang akan dikembangkan oleh pihak-pihak yang terlibat di dalamnya.

2. Struktur Rantai

Struktur rantai pasok menjelaskan pihak dan anggota yang terlibat dalam peranannya masing masing mulai dari aliran hulu sampai hilir dan penyebaran lokasinya dijelaskan serta kerjasama antar pihak-pihak terkait. Struktur rantai juga menjelaskan elemen-elemen yang ada dalam rantai pasok dan mampu menstimulasi terjadinya proses bisnis serta menjelaskan mengenai hubungan kerjasama dengan petani.

3. Manajemen Rantai

a. Struktur Manajemen

Konfigurasi hubungan yang terjadi di dalam rantai pasok dan memiliki tujuan untuk mengetahui pihak yang bertindak dan mengatur sebagai pihak utama di dalam rantai pasok.

b. Pemilihan Mitra

Pemilihan mitra menjelaskan bagaimana proses terbentuknya kemitraan, dan kriteria seperti apa yang dibutuhkan dan bagaimana kinerja di lapangan.

c. Kesepakatan Kontraktual dan Sistem Transaksi

Dalam rantai pasok harus mengetahui kesepakatan kontrak terhadap pihak-pihak tertentu yang telah disetujui dan bagaimana hubungan kerjasama yang dilakukan serta bagaimana sistem transaksi yang dilakukan pihak-pihak yang terlibat.

d. Dukungan Pemerintah

Dalam menjalankan rantai pasok dukungan dan peran pemerintah sangat dibutuhkan oleh setiap pihak yang terlibat di dalamnya.

4. Sumber Daya Rantai

Potensi sumber daya yang ada dalam anggota atau pelaku rantai pasok sangat penting untuk menunjang pengembangan rantai pasok agar menjadi lebih baik lagi. Aspek yang menjadi

penunjang diantaranya adalah Sumber Daya Manusia (SDM), teknologi, dan modal.

5. Proses Bisnis Rantai

Proses yang terjadi dalam rantai pasok harus berjalan dengan baik dan agar mengetahui keseluruhan alur rantai pasok sudah berjalan dan terintegrasi sesuai dengan yang diinginkan atau tidak. Proses bisnis rantai dapat ditinjau melalui aspek pola distribusi, hubungan proses bisnis antar anggota, perencanaan kolaboratif, jaminan identitas merk, proses *building*, aspek nilai tambah, dan risiko.

2.1.4 Kinerja Rantai Pasok (*Supply Chain Operations Reference/SCOR*)

Kinerja rantai pasok merupakan aktifitas dalam rantai pasok yang berhubungan dengan aliran barang, informasi, dan uang dari pemasok sampai dengan ke konsumen akhir. Kinerja mengacu pada hasil output dan sesuatu yang dihasilkan dari proses suatu produk yang dapat dinyatakan dalam istilah finansial dan non finansial (Hertz,2009). Pengukuran kinerja rantai pasok digunakan untuk menentukan apa yang akan diukur dan dimonitor serta menciptakan kesesuaian antara strategi rantai pasok dengan metrik pengukuran.

Model SCOR merupakan model yang dikembangkan oleh *Supply-Chain Council* (SCC). Model SCOR digunakan untuk mengukur dan meningkatkan kinerja total dari suatu perusahaan maupun pelaku usaha. Menurut *Supply Chain Council* (2012), model ini meliputi penilaian terhadap pengiriman dan kinerja dalam pemenuhan permintaan, fleksibilitas produksi, pengaturan inventaris, biaya proses, dan jaminan serta faktor lain yang mempengaruhi penilaian kinerja keseluruhan dalam suatu rantai pasokan. Model SCOR memiliki beberapa bagian dan diselenggarakan dalam lima aspek utama yaitu *Plan, Source, Make, Deliver, dan Return*, dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Ruang lingkup model SCOR

Sumber: *Supply Chain Council*, 2012

Berdasarkan pada Gambar 3 model SCOR membagi proses manajemen rantai pasok menjadi 5 bagian yaitu:

1. Perencanaan (*Plan*)

Perencanaan merupakan proses untuk menyeimbangkan permintaan dan pasokan agar dapat menentukan tindakan yang terbaik dalam menjalankan rantai pasok mulai dari pengadaan sampai pengiriman.

2. Pengadaan (*Source*)

Pengadaan merupakan proses pemenuhan kebutuhan barang dan jasa yang mencakup penjadwalan pengiriman, mengecek, dan menerima barang serta memberikan otoritas pembayaran untuk barang yang dikirim pemasok.

3. Produksi (*Make*)

Produksi atau memformulasikan bahan baku maupun barang setengah jadi menjadi produk yang diinginkan konsumen. Dalam proses ini mencakup penjadwalan produksi, kegiatan produksi, pengecekan kualitas, dan memelihara fasilitas produksi.

4. Pengiriman (*Deliver*)

Pengiriman menangani pesanan pelanggan, memilih jasa pengiriman, dan mengirim tagihan kepada konsumen atau pelanggan.

5. Arus Balik (*Return*)

Proses ini dilakukan konsumen karena ada beberapa alasan mengenai produk tersebut, diantaranya produk rusak atau

sebagainya. Proses ini mencakup identifikasi produk, menerima otoritas, pengembalian produk rusak atau cacat, dan melakukan penjadwalan pengembalian.

Model SCOR sebagai model referensi terdiri dari tiga pilar utama, yaitu:

1. Pemodelan proses
Pemodelan proses merupakan referensi untuk menganalisis model rantai pasok sebagai standar pengukuran.
2. Pengukuran kinerja
Pengukuran kinerja merupakan referensi untuk mengukur kinerja rantai pasok.
3. Penerapan *best practice*
Suatu referensi untuk menentukan *best practice* yang dibutuhkan suatu organisasi atau perusahaan.

Model SCOR ini memiliki tahapan-tahapan kinerja, atribut kinerja, dan matriks pengukuran kinerja. Menurut *Supply Chain Council* (2012), tahapan-tahapan kinerja dimodelkan menjadi 4 level, yaitu:

1. Level-1
Mendefinisikan isi dan ruang lingkup dari model SCOR.
Tahap ini ditetapkan target kinerja untuk bersaing.
2. Level-2
Pada level-2 dilakukan pendefinisian kategori-kategori terhadap setiap proses dalam level-1. Level ini disusun strategi yang sejalan dengan rantai pasokan.
3. Level-3
Tahap penguraian proses yang ada dalam rantai pasokan menjadi unsur-unsur yang menjelaskan kemampuan untuk berkompetisi. Tahap ini terdiri dari definisi unsur-unsur proses, metrik kinerja proses, masukan dan keluaran informasi

mengenai proses unsur, dan praktik terbaik serta kapabilitas sistem untuk mendukung praktik terbaik.

4. Level-4

Level ini menggambarkan secara detail tugas di dalam aktivitas yang dibutuhkan pada level-3 dalam mengelola dan mengimplementasikan rantai pasokan dan menjelaskan perilaku untuk mencapai keuntungan bersaing dan beradaptasi dalam perubahan kondisi bisnis.

Berdasarkan model SCOR, atribut kinerja rantai pasok meliputi reabilitas (*reability*), responsivitas (*responsiveness*), fleksibilitas (*flexibility*), dan manajemen asset (*management assets*). Atribut kinerja rantai pasok pada model SCOR *metric* level-1 dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Atribut kinerja rantai pasok dengan SCOR model matrik level-1

Atribut	Definisi	Metrik Level-1
<i>Reliability</i>	Kemampuan untuk melakukan tugas seperti yang diharapkan. <i>Reliability</i> berfokus pada prediktabilitas hasil dari suatu proses. Metrik umum untuk atribut <i>reliability</i> meliputi tepat waktu, tepat kuantitas, tepat kualitas.	<i>Perfect Order Fulfillment</i> (POF)
<i>Responsiveness</i>	Kecepatan pasokan rantai menyediakan produk kepada pelanggan. Contohnya termasuk <i>cycle-time metric</i> .	<i>Order Fulfillment Cycle Time</i> (OFCT)
<i>Flexibility</i>	Waktu rata-rata yang dibutuhkan dalam merespon jika ada perubahan pesanan baik penambahan atau pengurangan jumlah tanpa ada biaya penalti.	<i>Flexibility</i>
<i>Management assets</i>	Kemampuan untuk memanfaatkan aset secara efisien. Manajemen asset strategi dalam rantai pasokan termasuk pengurangan persediaan dan dalam <i>sourcing vs outsourcing</i> . Metrik meliputi hari persediaan persediaan.	<i>Cash-to-Cash Cycle Time</i> (CTCCT)

Sumber: *Supply Chain Council*, 2012

2.1.5 Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang menjadi bahan referensi dan bahan acuan serta untuk dijadikan pembandingan antara penelitian yang akan dilakukan. Penelitian terdahulu juga memiliki manfaat untuk mempermudah penelitian yang akan dilakukan. Terdapat persamaan maupun perbedaan dalam kajian penelitian tetapi masih dalam lingkup yang sama, seperti dalam metode analisis, topik, dan komoditas serta lokasi penelitian yang salah satunya pasti ada persamaannya.

Banyak persamaan dalam kajian penelitian seperti persamaan metode analisis yang sama menggunakan analisis *Food Supply Chain Network* (FSCN) dan metode analisis *Supply Chain Operations Reference* (SCOR). Perbedaan metode analisis juga ada dalam kajian penelitian terdahulu, seperti penelitian yang menggunakan metode analisis *Analytical Hierarchy Process (AHP)*. Persamaan yang paling banyak terdapat pada topik yaitu tentang rantai pasok dan hanya berbeda pada komoditi yang diambil maupun lokasi yang berbeda.

Beberapa pendapat dari penelitian terdahulu sudah sejalan dengan penelitian yang dilakukan, dapat diketahui bahwa Warkop Waw memiliki potensi untuk bersaing dalam pasar yang lebih luas. Warkop Waw harus memperhatikan ketepatan pengadaan bahan baku agar dapat memenuhi permintaan konsumen dan harus memiliki aliran rantai pasok yang baik. Beberapa penelitian terdahulu yang dicantumkan dapat digunakan sebagai dasar acuan untuk dilakukannya suatu penelitian tentang “Analisis Rantai Pasok Kopi” Kajian penelitian terdahulu tentang rantai pasok dapat dilihat dalam Tabel 4.

Tabel 4. Kajian penelitian terdahulu

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Analisis rantai pasok dan nilai tambah agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung (Noviantari, Hasyim, Rosanti, 2015)	<ol style="list-style-type: none"> Mengetahui pola aliran rantai pasok pada agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung Mengetahui efisiensi pemasaran kopi luwak di Provinsi Lampung Mengetahui nilai tambah pada agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung. 	<ol style="list-style-type: none"> Metode deskriptif kualitatif Metode kuantitatif 	Analisis sistem rantai pasok	<ol style="list-style-type: none"> Pihak-pihak yang terkait dalam rantai pasok agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung ini adalah terdiri dari petani kopi, pedagang pengumpul, pedagang buah kopi, agroindustri kopi luwak, pedagang besar, pedagang pengecer, eksportir, dan konsumen. Saluran distribusi yang paling efisien adalah saluran 1, yaitu penyaluran langsung produk kopi luwak kepada konsumen dengan nilai efisiensi pemasaran sebesar 31,62 persen. Rata-rata nilai tambah yang diperoleh dari pengolahan satu kilogram buah kopi menjadi kopi luwak biji Rp67.123,95, kopi luwak biji menjadi kopi luwak bubuk Rp78.887,87 dan buah kopi menjadi kopi luwak bubuk Rp42.666,01. Nilai tersebut menunjukkan bahwa agroindustri kopi luwak tersebut menguntungkan.
2	Identifikasi dan analisis struktur rantai pasok kopi rakyat robusta Kecamatan Bangsalsari, Jember (Yulian, Kuswardhani, Amilia, 2019)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui struktur beserta actor atau pelaku rantai pasok yang terlibat dalam rantai pasok kopi robusta.	Metode penelitian menggunakan metode survey langsung ke lapangan.	Metode analisis data menggunakan analisis FGD (<i>focus group discussion</i>).	Analisis mengenai manajemen rantai pasok kopi robusta di Kecamatan Bangsalsari Kabupaten Jember menghasilkan struktur rantai pasok melalui beberapa anggota rantai pasok atau disebut aktor. Anggota rantai pasok tersebut adalah petani, pedagang pengumpul, pedagang besar, eksportir dan

Tabel 4. (Lanjutan)

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					lembaga terkait. Pola struktur rantai pasok terdapat pada aliran produk, informasi, finansial dan jasa.
3	Analisis dan pengukuran kinerja rantai pasok kopi di PT Sinar Mayang Lestari (Syahputra, Pujianto, Ardiansah, 2020)	Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi aspek – aspek yang terlibat dalam rantai pasok di PT Sinar Mayang Lestari.	Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dan kuantitatif	1. Metode FSCN 2. Metode SCOR	Kondisi rantai pasok kopi pada PT Sinar Mayang Lestari terdiri dari beberapa anggota yang masing–masingnya mempunyai peran tersendiri serta terdiri dari saluran yang beragam, dengan kondisi tersebut dapat dikatakan sudah baik dalam memenuhi permintaan konsumen namun masih perlu diperbaiki terutama disektor transaksi yang terkadang mengalami kendala terhadap pembayaran oleh konsumen. Nilai kinerja rantai pasok kopi di PT Sinar Mayang Lestari yaitu 88,19 termasuk ke dalam kriteria sedang dalam memenuhi permintaan konsumen, hal tersebut karena manajemen aset yang belum terkelola dengan baik.
4	Kinerja rantai pasok beras di Kabupaten Karawang (Nurmahdy, Machfud, Syuaib, 2020)	1. Mengetahui kondisi rantai pasok beras, 2. Mengetahui kinerja rantai pasok beras, 3. Merumuskan upaya peningkatan kinerja rantai pasok beras.	Metode deskriptif kualitatif dan kuantitatif	1. Metode FSCN 2. Metode SCOR	1. Anggota rantai pasok beras dimulai dari petani, pedagang pengumpul, dan penggilingan padi. 2. Nilai metrik kinerja pada petani yang masih tidak sesuai dengan harapan diantaranya yaitu pada metrik pemesanan terkirim secara utuh, kondisi sempurna, biaya produksi, rentang pembayaran hutang dan piutang.

Tabel 4. (Lanjutan)

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					3. Nilai kinerja pada pedagang pengumpul yang masih belum sesuai harapan diantaranya pada metrik tepat jumlah, waktu siklus pemenuhan pemesanan, fleksibilitas pengadaan, fleksibilitas pengiriman dan biaya kirim
5	Pengukuran kinerja rantai pasok pada PT.Saudagar Buah Indonesia dengan menggunakan metode <i>Supply Chain Operation Reference</i> (SCOR) (Saragih, Pujiyanto dan Ardiansah, 2021)	Mengukur kinerja rantai pasok pada PT.Saudagar Buah Indonesia	Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif dan kualitatif	1. Metode SCOR (<i>Supply Chain Operation Reference</i>) 2. Metode AHP (<i>Analytical Hierarchy Process</i>)	Kinerja rantai pasok pada PT. Saudagar Buah Indonesia sebesar 84,19 dimana masuk dalam kriteria sedang dengan rincian nilai kinerja dari masing-masing atribut rantai pasok adalah reliabilitas sebesar 95,06 (kriteria sangat baik), responsivitas sebesar 84,88 (kriteria sedang), adaptabilitas sebesar 76,05 (kriteria kurang), biaya sebesar 98,69 (kriteria sangat baik) dan manajemen asset sebesar 66,27 (kriteria sangat kurang)..

Tabel 4. (Lanjutan)

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
6	Rantai pasok dan nilai tambah keripik nangka pada agroindustri keripik Panda Alami di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran (Sari, Hasyim dan Widjaya, 2019).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui pola aliran rantai pasok komoditas nangka pada Agroindustri Keripik Panda Alami. 2. Mengukur kinerja rantai pasok keripik nangka pada Agroindustri Keripik Panda Alami. 3. Mengukur efisiensi rantai pasok pada Agroindustri Keripik Panda Alami 	Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus dan purposive	Metode analisis yang digunakan adalah metode SCOR (<i>Supply Chain Operation Reference</i>).	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pola aliran rantai pasok dimulai dari petani sebagai pemasok utama bahan baku, kinerja Agroindustri Panda Alami menunjukkan seluruh indikator sudah baik berdasarkan perbandingan indikator pada <i>Food SCOR Card</i>. 2. Pengukuran efisiensi menunjukkan hanya 37,5 persen pelaku rantai pasok yang sudah efisien untuk kategori <i>Decision Making Unit (DMU)</i> petani, dan 100 persen efisien untuk kategori DMU retail dan agroindustri. 3. Secara keseluruhan, sistem rantai pasok pada Agroindustri Panda Alami belum dapat memberikan manfaat yang adil.
7	Analisis manajemen rantai pasokan industri rumahan tahu di Kelurahan Bahu Manado (Leppe, Karuntu, 2019)	Tujuan dilakukannya penelitian ini yaitu untuk mengetahui manajemen rantai pasokan dalam industri rumahan penghasil tahu dikelurahan Bahu Manado	Metode kualitatif dan data primer serta wawancara	Metode <i>Supply Chain Management (SCM)</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa manajemen rantai pasok industri rumahan tahu Kelurahan Bahu melibatkan pemasok kedelai, produsen, pengecer, dan konsumen akhir. pelaku rantai pasok melakukan pengembangan inovasi dari segi prosedur dan fasilitas sehingga dapat mengembangkan struktur rantai pasok yang meluas.

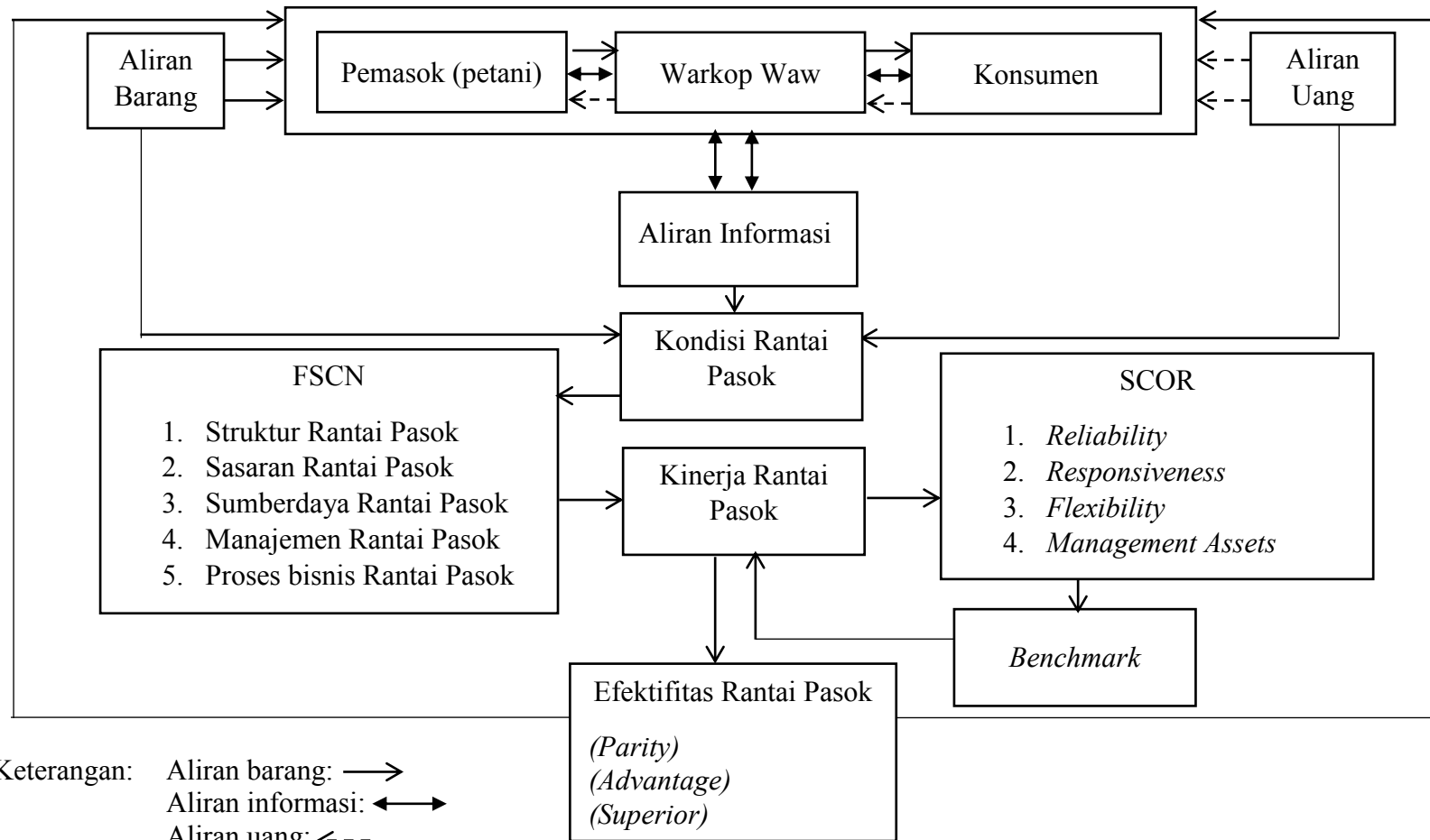
Tabel 4. (Lanjutan)

No	Judul/Peneliti/Tahun	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Metode Analisis	Hasil Penelitian
8	Analisis risiko rantai pasok Lapo Mandailing kopi dengan pendekatan sistem <i>traceability</i> (Hartati, Rahman, 2016)	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Mengidentifikasi terjadinya risiko dalam rantai pasok Lapo Mandailing Kopi.	Metode <i>Treceability</i> (Penelusuran)	Analisis Risiko	Hasil identifikasi berdasarkan pendekatan sistem <i>traceability</i> yaitu terdapat total 29 kejadian risiko (<i>risk event</i>) yang ada pada rantai pasok Lapo Mandailing Kopi. Keseluruhan kejadian risiko diketahui berdasarkan pemetaan semua aktivitas ke dalam 5 elemen SCOR.
9	Performa rantai pasok (<i>supply chain</i>) kopi arabika (<i>coffea arabica</i>) di Kecamatan Rumbia Kabupaten Jeneponto (Amelia, Ilsan, Nurliani, 2019)	1. mendeskripsikan supply chain kopi arabika di kecamatan Rumbia kabupaten Jeneponto 2. menganalisis efisiensi supply chain kopi arabika di kecamatan Rumbia kabupaten Jeneponto.	Metode yang digunakan adalah metode survey	1. Analisis marjin pemasaran 2. <i>Farmer's share</i> 3. Efisiensi pemasaran	1. Aliran informasi pada performa rantai pasok (<i>supply chain</i>) kopi arabika mulai dari agroindustri ke pedagang besar ke pengepul sampai kepada petani. Aliran produk mulai dari petani ke pengepul ke pedagang besar ke agroindustri. Aliran uang dilakukan menggunakan 2 sistem pembayaran yaitu secara langsung dan secara transfer. 2. Efisiensi pemasaran kopi arabika untuk pedangan pengepul tidak efisien, sedangkan pedagang besar sudah efisien.
10	Evaluasi kinerja rantai pasok sayuran organik dengan pendekatan <i>Supply Chain Operation Reference</i> (SCOR) (Apriyani, Nurmalina, Burhanuddin, 2018)	menganalisis capaian kinerja rantai pasok sayuran organik di setiap anggota rantai guna menentukan arah perbaikan dalam pemenuhan kebutuhan konsumen secara optimal	Metode yang digunakan adalah wawancara mendalam (<i>indept interview</i>)	Metode analisis yang digunakan adalah model <i>Supply Chain Operation Reference</i> (SCOR)	Hasil dari penelitian ini kinerja rantai pasok sayuran organik pada atribut <i>responsiveness</i> dan <i>flexibility</i> telah mencapai posisi kinerja terbaik. Kinerja rantai pasok sayuran organik pada atribut aset, di tingkat petani mendapat nilai (<i>advantage</i>) dan di tingkat perusahaan sudah mencapai posisi kinerja terbaik (<i>superior</i>).

1.2 Kerangka Pemikiran

Komoditi kopi merupakan komoditi perkebunan yang menjadi salah satu komoditi terbanyak yang diperjual belikan dipasar dan menjadi komoditi untuk menambah jumlah devisa suatu negara. Kopi juga menjadi salah satu komoditi yang banyak mengurangi jumlah pengangguran di suatu negara dengan melalui aktivitas yang membutuhkan banyak tenaga kerja mulai dari penanaman sampai dengan kopi siap dikonsumsi. Potensi yang cukup besar diperlukan dukungan daya saing yang kuat dalam mekanisme rantai pasok komoditi kopi tersebut. Rantai pasok kopi harus memperhatikan aspek-aspek yang tercantum dalam rantai pasok, mulai dari pengadaan bahan baku sampai dengan kepada konsumen akhir.

Warkop Waw merupakan *coffee shop* yang memproduksi minuman kopi maupun kopi bubuk. Warkop Waw mendapatkan bahan baku kopi yang berasal langsung dari petani kopi yang ada di wilayah Lampung Barat. Banyaknya pemasok kopi menjadikan *owner* dari Warkop Waw harus lebih meningkatkan manajemen rantai pasok agar kualitas dan standar kopi tidak turun yang menyebabkan konsumen bertahan pada kopi yang disediakan *coffee shop* tersebut. Pasokan dapat berjalan dengan lancar karena adanya hubungan kerja sama yang baik pada setiap mata rantai, baik hubungan pemasok dengan pemilik maupun pemilik dengan konsumen. Penjabaran rantai pasok saat ini akan dilakukan menggunakan kerangka kerja *Food Supply Chain Network* (FSCN) dengan lima elemen diantaranya adalah sasaran rantai, struktur rantai, manajemen rantai, proses bisnis, dan sumber daya rantai. Kelima elemen tersebut digunakan untuk menganalisis dan menjabarkan serta mengembangkan rantai pasok yang terjadi pada Warkop Waw. Sedangkan kinerja rantai pasok dapat diukur menggunakan metode SCOR untuk mempermudah menganalisis kinerja yang terjadi pada rantai pasok tersebut. Kerangka pemikiran pada penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4. Diagram alir penelitian “Analisis Rantai Pasok Kopi pada Warkop Waw di Kota Bandar Lampung”.

III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Metode, Lokasi, dan Waktu Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode studi kasus pada Agroindustri Warkop Waw sebagai objek penelitian. Studi kasus merupakan metode penelitian yang menekankan pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena tertentu individu maupun kelompok, metode ini berguna untuk mengeksplorasi masalah yang belum atau masih sedikit yang diketahui tentang objek tertentu dan menggunakan teknik pengumpulan data dengan wawancara dan kuesioner (Yona, 2006).

Penelitian ini dilaksanakan di Warkop Waw yang bergerak pada bidang pengolahan biji kopi menjadi minuman dan kopi bubuk yang terletak di Bandar Lampung. Pemilihan lokasi penelitian ini dilakukan secara *purposive* (sengaja) dengan pertimbangan bahwa Lampung merupakan provinsi penghasil kopi terbesar kedua di Indonesia dan Warkop Waw merupakan *coffee shop* yang sangat berpotensi dalam produksi kopi menjadi minuman maupun kopi bubuk di Lampung tepatnya di Kota Bandar Lampung. Pengumpulan data dilakukan pada bulan Oktober tahun 2023 sampai bulan November 2023.

3.2 Konsep Dasar dan Batasan Operasional

3.2.1 Konsep Dasar

Konsep dasar dan batasan (definisi) operasional merupakan penjelasan mengenai variable-variabel yang akan diteliti untuk mendapatkan data

yang akan dianalisis yang berhubungan dengan tujuan dari penelitian dan menyangkut dengan penelitian yang dilakukan.

Kopi merupakan tanaman yang memiliki peranan sangat penting dalam industri pertanian sampai ekonomi global.

Rantai pasok merupakan jaringan perusahaan yang saling bekerja sama dalam menciptakan suatu produk dan menghantarkan produk sampai ketangan konsumen akhir.

Kondisi rantai pasok merupakan situasi atau keadaan aliran rantai pasok mulai dari pengadaan bahan baku sampai ke konsumen akhir.

Kinerja rantai pasok merupakan aktifitas dalam rantai pasok yang berhubungan dengan aliran barang, informasi, dan uang dari pemasok sampai dengan ke konsumen akhir.

Business to Business (B2B) merupakan jenis bisnis yang difokuskan menjual dan menawarkan produk kepada bisnis lainnya.

Business to Customer (B2C) merupakan jenis bisnis yang menjual dan menawarkan produk kepada konsumen akhir.

Manajemen rantai pasok merupakan pengembangan dari konsep tataniaga untuk memenuhi kebutuhan konsumen.

Model adalah abstraksi realitas, representasi sejumlah fenomena dunia nyata yang disederhanakan.

Pola rantai pasok adalah pola yang terbentuk dari kegiatan bisnis dalam rantai pasok yaitu dimulai dari pengadaan bahan baku, pengolahan, pendistribusian, hingga produk sampai ke konsumen akhir.

Food Supply Chain Network (FSCN) merupakan model rantai pasokan komoditi atau produk pertanian yang dibahas secara deskriptif dengan menggunakan metode pengembangan rantai pasokan yang sudah dimodifikasi oleh Van der Vorst sehingga memiliki lima elemen penting yaitu sasaran rantai, struktur rantai, manajemen rantai, sumberdaya rantai, dan proses bisnis rantai.

Supply-Chain Operations Reference (SCOR) merupakan model yang dikembangkan oleh *Supply-Chain Council* (SCC). Model SCOR digunakan untuk mengukur dan meningkatkan kinerja total dari suatu perusahaan maupun pelaku usaha.

Metrik merupakan ukuran yang dapat diverifikasi, diwujudkan dalam bentuk kuantitatif ataupun kualitatif, dan didefinisikan terhadap suatu titik acuan (*reference point*) tertentu.

Atribut kinerja merupakan kriteria rantai pasok yang memungkinkan untuk menganalisis dan mengevaluasi rantai pasok terhadap rantai pasok lainnya dengan strategi bersaing.

Struktur rantai pasok (*supply chain*) adalah sistem yang mencakup semua tahapan yang dilalui suatu produk dari produsen hingga konsumen akhir. Ini melibatkan berbagai pihak seperti pemasok bahan baku, produsen, distributor, pengecer, dan pelanggan.

Sasaran rantai pasok adalah tujuan-tujuan utama yang ingin dicapai untuk memastikan rantai pasok makanan berfungsi secara optimal.

Manajemen rantai pasok adalah proses pengelolaan aliran produk pangan, informasi, dan sumber daya dari pemasok bahan baku hingga konsumen akhir dengan tujuan memastikan efisiensi, keamanan, dan kualitas produk.

Sumberdaya rantai pasok merupakan aset, kemampuan, dan bahan yang digunakan untuk mengelola aliran produk pangan dari pemasok bahan baku hingga konsumen akhir.

Proses bisnis rantai pasok adalah serangkaian aktivitas dan operasi yang terkordinasi untuk mengelola aliran produk pangan dari pemasok bahan baku hingga konsumen akhir. Proses ini mencakup berbagai tahapan yang saling terkait untuk memastikan efisiensi, kualitas, dan keamanan produk pangan

Advantages adalah klasifikasi menengah target efektifitas sebuah kinerja rantai pasok.

Parity merupakan klasifikasi terendah target efektifitas sebuah kinerja rantai pasok.

Superior merupakan klasifikasi tertinggi target efektifitas sebuah kinerja rantai pasok.

Benchmark merupakan data patokan yang ditentukan oleh *iCognitive* sebagai tolak ukur kinerja rantai pasok, dimana dalam benchmark terdapat tiga klasifikasi yaitu *parity*, *advantages* dan *superior*.

3.2.2 Batasan Operasional

Tabel 5. Batasan operasional analisis rantai pasok

No	Variabel	Batasan Operasional	Satuan
1	Total pesanan sempurna	Pemenuhan permintaan produk olahan Warkop Waw secara sempurna yang mencakup ketepatan pada jenis produk yang dipesan, waktu pengiriman, tempat pengiriman, jumlah pengiriman, dan dokumentasi.	Kg
2	Total pesanan	Jumlah permintaan produk dengan spesifik harga, jumlah, dan waktu yang telah disepakati.	Kg
3	Siklus waktu pengiriman	Waktu yang dibutuhkan mulai dari pelanggan memesan produk sampai pesanan siap untuk dikirim.	Hari
4	Persediaan harian	Waktu tersedianya produk yang mampu mencukupi kebutuhan konsumen jika tidak terjadi pasokan produk secara berkelanjutan.	Hari
5	Waktu persediaan pasokan	Jumlah produk yang terjual dalam satu hari berbanding dengan jumlah persediaan dalam gudang.	Hari
6	Siklus pemesanan	Waktu yang dibutuhkan mulai dari pembayaran bahan baku ke pemasok sampai dengan pembayaran atau pelunasan produk oleh konsumen.	Hari
7	<i>Cash to cash cycle time</i>	Waktu perputaran keuangan perusahaan mulai dari pembayaran bahan baku ke pemasok, sampai pembayaran atau pelunasan produk oleh konsumen	Hari

3.3 Jenis dan Teknik Pengumpulan Data

Dua jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui observasi langsung dan wawancara. Observasi dilakukan langsung di Warkop Waw dan wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan kepada karyawan, *owner*, dan pemasok terkait pengadaan bahan baku kopi. Data sekunder yaitu data pendukung yang diperoleh dari bahan-bahan referensi, dan literatur seperti dokumen, laporan, dan pustaka tentang rantai pasok kopi.

Total responden dalam penelitian ini berjumlah 21 responden. Penentuan responden dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan jumlah sebanyak 11 responden yang terdiri dari, 1 *owner* atau pemilik Warkop Waw, dan 10 orang petani sebagai pemasok bahan baku ke Warkop Waw, serta 10 responden sebagai konsumen di Warkop Waw menggunakan teknik *accidental sampling*.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Kuesioner

Kuesioner merupakan metode pengumpulan data dengan menggunakan daftar pertanyaan yang diajukan kepada responden untuk dijawab dengan memberikan kuesioner terkait Analisis Rantai Pasok Kopi di Warkop Waw.

2. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data dengan cara melihat dan mempelajari langsung kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan rantai pasok di Warkop Waw.

3. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan langsung kepada pemasok, penyalur, pengecer dan konsumen mengenai harga beli, harga jual dan biaya-biaya pemasaran serta kepada para karyawan dan *owner* yang berhubungan dengan kegiatan rantai pasok di Warkop Waw, pemasok tetap, dan petani. Wawancara dilakukan

untuk memperoleh informasi secara luas berkaitan dengan tujuan penelitian.

4. Studi Pustaka

Studi pustaka yang digunakan dalam penelitian ini merupakan penggunaan data sebagai teori dasar yang diperoleh serta dipelajari dalam rantai pasok kopi.

5. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan cara mempelajari buku-buku maupun jurnal yang berkaitan dengan rantai pasok kopi.

3.4 Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Metode analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.4.1 Analisis Kondisi Rantai Pasok (Kerangka Kerja FSCN)

Metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis suatu kondisi rantai pasok yaitu dengan menggunakan metode analisis kualitatif yang menggunakan kerangka yang sudah dimodifikasi dan dikembangkan oleh Vorst yaitu *Food Supply Chain Network* (FSCN). Analisis rantai pasok suatu produk pertanian biasanya menggunakan analisis FSCN ini. Baik dan efektifnya kondisi rantai pasok dapat diketahui dengan menganalisis unsur rantai pasok diantaranya adalah struktur rantai, sasaran rantai, manajemen rantai, sumber daya rantai, dan proses bisnis rantai. Kelima unsur rantai tersebut dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Unsur rantai pasok berdasarkan *Food Supply Chain Network* (FSCN)

No	Unsur	Ruang Lingkup
1	Struktur rantai	Anggota rantai yang terlibat dalam jaringan rantai pasokan dan peran setiap anggota rantai tersebut yang mampu mendorong terjadinya proses bisnis.
2	Sasaran rantai	Sasaran rantai dibagi atas sasaran pasar dan sasaran pengembangan. Sasaran pasar menjelaskan bagaimana model rantai pasok berlangsung terhadap produk yang dipasarkan sedangkan sasaran pengembangan menjelaskan target yang akan dicapai di dalam rantai pasok yang hendak dikembangkan oleh beberapa pihak-pihak yang terlibat didalamnya.
3	Manajemen rantai	Bentuk koordinasi dan struktur manajemen dalam jaringan yang memfasilitasi proses pengambilan keputusan dan pelaksanaan proses oleh anggota dalam rantai pasok, dengan memanfaatkan sumber daya yang terdapat dalam rantai pasok dengan tujuan untuk mewujudkan tujuan kinerja rantai pasok. Manajemen rantai pasok meliputi pemilihan mitra, kesepakatan kontraktual, sistem transaksi, dukungan pemerintah dan kolaborasi rantai pasok
4	Sumberdaya rantai	Sumberdaya masing-masing anggota rantai pasok untuk mendukung upaya pengembangan rantai pasok. Sumberdaya dalam rantai pasok yang diteliti meliputi sumber daya fisik, manusia, teknologi dan modal.
5	Proses bisnis rantai	Aktifitas bisnis yang terjadi dalam rantai pasok dalam rangka mengetahui keseluruhan alur rantai pasok sudah terkoordinasi satu dengan lainnya. Proses bisnis rantai pasok meliputi proses bisnis, pola distribusi, aspek resiko dan proses membangun kepercayaan (<i>trust building</i>).

3.4.2 Analisis Pengukuran Kinerja Rantai Pasok (Metode SCOR)

Metode analisis yang digunakan untuk mengukur kinerja rantai pasok dengan menggunakan model SCOR. SCOR merupakan model yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja rantai pasok. Terdapat beberapa metrik dan atribut yang sudah ditentukan dalam pengukuran kinerja. Atribut dalam model SCOR ini antara lain adalah reliabilitas, responsivitas, fleksibilitas, dan manajemen aset suatu rantai pasok. Setiap atribut memiliki metrik untuk mengukur kinerja rantai pasok. Setelah mendapatkan data yang aktual dari hasil perhitungan maka selanjutnya diperlukan *benchmarking*. Menurut Paul (2014), cara menghitung indikator rantai pasok adalah sebagai berikut:

1. *Reliability*

Indikator yang digunakan dalam *reliability* (reabilitas) adalah *Perfect Order Fulfillment* (POF) atau pemenuhan pemesanan yang sempurna. Pemenuhan permintaan sempurna meliputi ketepatan waktu pengiriman, ketepatan jenis, produk yang akan dikirim, ketepatan jumlah pengiriman, ketepatan tempat pengiriman, serta ketepatan dokumentasi data pengiriman dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{POF} = \frac{\text{Total pesanan}}{\text{Pesanan yang dipenuhi}} \times 100$$

2. *Responsiveness*

Indikator yang digunakan dalam atribut *responsiveness* (*responsivitas*) adalah *Order Fulfillment Cycle-Time* (OFCT) atau waktu siklus pemenuhan pesanan. Siklus waktu tunggu pemenuhan pesanan merupakan waktu yang dibutuhkan pelanggan memesan produk sampai pesanan diterima dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{OFCT} = \frac{\text{Jumlah aktual siklus waktu untuk semua pesanan dikirim}}{\text{Total jumlah pesanan dikirim}}$$

3. *Flexibility*

Pada atribut *flexibility* (fleksibilitas) adalah waktu rata-rata yang dibutuhkan dalam merespon saat ada perubahan pesanan baik penambahan atau pengurangan jumlah tanpa adanya biaya pelanggaran. Rumus yang digunakan dalam fleksibilitas adalah sebagai berikut:

$$\text{Flexibility} = \text{siklus mencari barang} + \text{siklus mengemas barang} + \text{siklus mengirim barang}$$

4. *Management Asset*

Indikator yang digunakan dalam *management asset* adalah *Cash To Cash Cycle Time* (CTCCT). Indikator ini menjelaskan tentang perputaran keuangan perusahaan yang dimulai dari pembayaran bahan baku ke pemasok sampai ke pembayaran produk oleh konsumen. Indikator *assets* dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{CTCCT} = \text{persediaan harian} + \text{waktu yang dibutuhkan konsumen membayar ke perusahaan} - \text{waktu yang dibutuhkan perusahaan membayar ke pemasok.}$$

Benchmark merupakan indikator yang digunakan untuk membandingkan kinerja rantai pasok Warkop Waw dengan kinerja organisasi atau perusahaan yang menjadi acuan dalam data *benchmark* untuk mengetahui klasifikasi kinerja dari Warkop Waw. Data yang digunakan dalam indikator *benchmark* adalah data yang berhasil dikumpulkan oleh *iCognitive*. *iCognitive* merupakan perusahaan konsultan internasional yang bergerak dalam bidang optimasi rantai pasok. Data *benchmark* dapat dilihat dalam Tabel 7.

Tabel 7. Data *benchmark*

SCOR Level 1 Metrics	Parity	Advantage	Superior
<i>Perfect Order Fulfillment (%)</i>	80.00-84.00	85.00-89.00	≥ 90.00
<i>Order Fulfillment Cycle Time (Days)</i>	7.00-6.00	5.00	≤ 3.00
<i>Flexibility (Days)</i>	30.00-23.00	24.00-21.00	≤ 20.00
<i>Cash-to-Cash Cycle Time (Days)</i>	70.00-54.00	55.00-26.00	≤ 27.00

Sumber: *iCognitive*, 2019

Data *benchmark* terdiri dari 3 klasifikasi, yaitu *superior*, *advantage* dan *parity*. Data pada kategori *parity* diperoleh dari rata-rata nilai perusahaan pada posisi median (rata-rata nilai tengah). Data pada kategori *superior* diperoleh dari 90 persen organisasi-organisasi dengan nilai terbaik untuk masing-masing metrik, dan data pada kategori *advantage* merupakan rata-rata nilai tengah antara kategori *superior* dan *parity*.

IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Keadaan Umum Kota Bandar Lampung

4.1.1 Keadaan Geografis

Secara geografis, Kota Bandar Lampung terletak pada $5^{\circ}20'$ sampai dengan $5^{\circ}30'$ Lintang Selatan dan $105^{\circ}28'$ sampai dengan $105^{\circ}37'$ Bujur Timur. Kota Bandar Lampung berada di bagian selatan Provinsi Lampung dan ujung selatan Pulau Sumatera. Kota Bandar Lampung merupakan Ibu Kota Provinsi Lampung yang terletak disebelah barat daya Pulau Sumatra atau ujung Pulau Sumatra dan merupakan pintu gerbang Pulau Sumatra. Kota Bandar Lampung menjadi pusat kegiatan pendidikan, sosial, dan politik, budaya, dan perekonomian Provinsi Lampung. Kota Bandar Lampung memiliki potensi besar untuk pengembangan pada sektor perkebunan dengan komoditi utama yang dihasilkan berupa cengkeh, kakao, kopi robusta, dan kelapa..

Letak Kota Bandar Lampung berada pada posisi yang strategis. Hal ini memberikan dampak yang sangat positif bagi pertumbuhan dan perkembangan Kota Bandar Lampung sebagai pusat perdagangan, industri dan pariwisata karena merupakan daerah transit kegiatan perekonomian antar pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Kota Bandar Lampung memiliki batas-batas sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Natar, Kabupaten Lampung Selatan.
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Teluk Lampung, Kabupaten Lampung Selatan.
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Tanjung Bintang, Kabupaten Lampung Selatan.

- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gedong Tataan dan Padang Cermin, Kabupaten Pesawaran.

Kota Bandar Lampung terletak pada ketinggian 0 sampai 700 meter di atas permukaan laut yang terdiri dari berbagai topografi sebagai berikut:

- a. Daerah pantai yang terdapat di sekitar Teluk Betung bagian Selatan dan Panjang.
- b. Daerah perbukitan yang terdapat di sekitar Teluk Betung bagian Utara.
- c. Daerah dataran tinggi serta sedikit bergelombang yang terdapat di sekitar Tanjung Karang bagian Barat yang dipengaruhi oleh Gunung Balau serta perbukitan Batu Serampok di bagian Timur Selatan.
- d. Teluk Lampung dan pulau-pulau kecil bagian Selatan.

Kota Bandar Lampung memiliki luas wilayah 197,22 Km² yang terdiri dari 20 kecamatan dan 126 kelurahan. Kecamatan yang terdapat di Kota Bandar Lampung antara lain Teluk Betung Barat, Teluk Betung Timur, Teluk Betung Selatan, Bumi Waras, Panjang, Tanjung Karang Timur, Kedamaian, Teluk Betung Utara, Tanjung Karang Pusat, Enggal, Tanjung Karang Barat, Kemiling, Langkapura, Tanjung Seneng, Rajabasa, Tanjung Senang, Labuhan Ratu, Sukarame, Sukabumi, dan Way Halim.

4.1.2 Keadaan Demografi

Secara demografis, Menurut data dari BPS Kota Bandar Lampung tahun 2023, administrasi pemerintahan Kecamatan Tanjung Senang pada tahun 2022 terdiri dari 5 kelurahan. Secara total, Kecamatan Tanjung Senang terdiri dari 11 Lingkungan (LK) dan 115 Rukun Tetangga (RT). Jumlah Pegawai Negeri Sipil Pemerintah Daerah pada Kecamatan Tanjung Senang sebanyak 20 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 7 orang dan perempuan sebanyak 13 orang. Data jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kelurahan di Kecamatan Tanjung Senang dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Jumlah penduduk menurut jenis kelamin dan kelurahan di Kecamatan Tanjung Seneng tahun 2023

Desa/Kelurahan	Laki-laki (Jiwa)	Perempuan (Jiwa)	Jumlah
Labuhan Dalam	6.053	5.811	11.864
Tanjung Senang	10.008	10.024	20.032
Way Kandis	7.847	7.741	15.588
Perumnas Way Kandis	4.266	4.342	8.608
Pematang Wangi	2.683	2.615	5.298
Tanjung Senang	30.857	30.533	61.390

Sumber : BPS Kota Bandar Lampung, 2023

Berdasarkan Tabel 8 jumlah penduduk di Kecamatan Tanjung Seneng sebanyak 61.390 jiwa, dengan penduduk laki-laki sebanyak 30.857 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 30.533 jiwa. Jumlah penduduk terbanyak terdapat pada Kelurahan Tanjung Seneng sebesar 20.032 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 10.008 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 10.024 jiwa. Sementara kelurahan yang memiliki jumlah penduduk paling sedikit yaitu Kelurahan Pematang Wangi sebesar 5.298 jiwa dengan penduduk laki-laki sebanyak 2.683 jiwa dan penduduk perempuan sebanyak 2.615 jiwa.

Kecamatan Tanjung Seneng merupakan salah satu kecamatan yang padat penduduk. Kepadatan penduduk menurut kelurahan di Kecamatan Tanjung Seneng dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Kepadatan penduduk menurut kelurahan di Kecamatan Tanjung Seneng tahun 2023

Kelurahan	Penduduk (Jiwa)	Persentase Penduduk (%)	Kepadatan Penduduk per km² (Jiwa/km²)
Labuhan Dalam	11.864	19,33	5.057
Tanjung Senang	20.032	32,63	8.866
Way Kandis	15.588	25,39	5.524
Perumnas Way Kandis	8.608	14,02	11.675
Pematang Wangi	5.298	8,63	5.064
Jumlah	61.390	100,00	6.665

Sumber : BPS Kota Bandar Lampung, 2023

Berdasarkan Tabel 9 Kecamatan Tanjung Seneng memiliki kepadatan penduduk sebesar 6.665 jiwa/km². Kelurahan yang memiliki kepadatan penduduk tertinggi yaitu Kelurahan Perumnas Way Kandis dengan jumlah sebesar 11.675 jiwa/km², sedangkan kelurahan yang memiliki kepadatan penduduk terendah yaitu Kelurahan Labuhan Dalam dengan jumlah sebesar 5.057 jiwa/km².

4.2 Gambaran Umum Warkop Waw

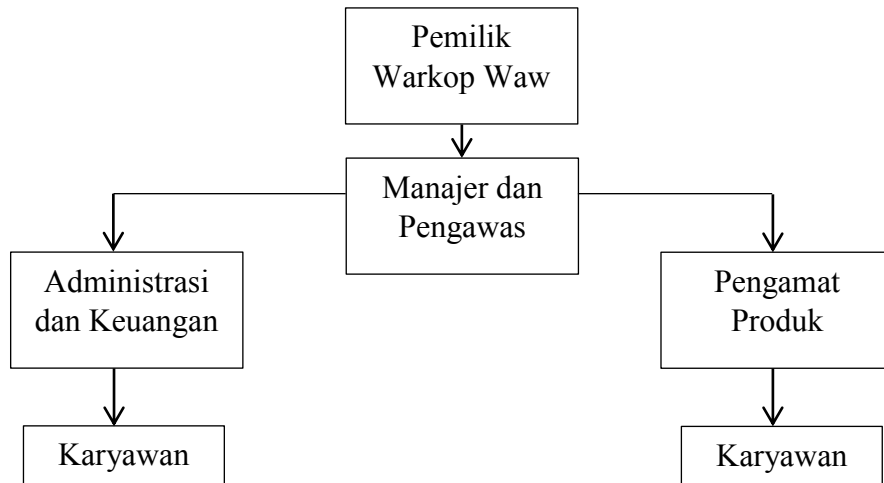
Warkop Waw merupakan industri pengolahan yang mengolah bahan baku biji kopi menjadi kopi bubuk dan minuman kopi. Industri pengolahan ini didirikan pada tahun 2018. Pendiri usaha kopi bubuk ini adalah Bapak Ismail Komar yang berusia 49 tahun. Warkop Waw beralamat di Jl. Turi Raya No 07, Tanjung Seneng, Kecamatan Tanjung Seneng Kota Bandar Lampung. Warkop Waw didirikan mulai dari usaha kecil berbasis agroindustri dan *coffee shop* sampai menjadi industri pengolahan yang terus mengalami perkembangan.

Latar belakang Bapak Ismail Komar memulai usaha ini dikarenakan ia memiliki nazar untuk mengedukasi masyarakat bahwa kopi bisa untuk kesehatan sesuai dengan visi dari Warkop Waw dan membuka lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Awalnya usaha kopi bubuk dan minuman kopi ini didirikan di Tanjung Seneng yang berbasis *coffee shop* yang saat ini sudah banyak diketahui dari berbagai kalangan dan sudah banyak menyerap tenaga kerja baik dari dalam keluarga maupun masyarakat sekitar.

Bapak Ismail Komar dalam membangun industri pengolahan ini dengan menggunakan modal awal ± Rp25 juta. Bahan baku biji kopi yang berasal dari pemasok di provinsi Lampung seperti Lampung Barat, Tanggamus, dan Liwa. Selanjutnya, biji kopi tersebut diolah melalui berbagai proses seperti di *roasting* dan digiling sampai menjadi kopi bubuk, kopi bubuk tersebut juga dijadikan minuman yang dipasarkan ke

konsumen di *coffee shop* Warkop Waw. Awal merintis usaha Bapak Ismail Komar lebih berfokus pada kopi bubuk kesehatan dikarenakan sesuai dengan visi dari Warkop Waw yaitu mengedukasi masyarakat tentang kopi kesehatan dan misi dari Warkop Waw adalah menyebarkan manfaat kopi untuk kesehatan serta mengubah perspektif bahwa kopi itu sehat. Bapak Ismail Komar dapat mengembangkan produk kopi bubuk sehat dengan dibantu istri yang berprofesi sebagai dokter umum sehingga dapat lebih mudah mengembangkan produk kopi bubuk sehat dan dapat lebih memudahkan menjalankan visi dan misi Warkop Waw. Seiring dengan berjalannya waktu usaha Bapak Ismail Komar terus mengalami peningkatan dan sampai memiliki beberapa *franchise* yang tersebar di Provinsi Lampung.

Warkop Waw menggunakan rata-rata bahan baku biji kopi sebanyak 300 kilogram biji kopi per 3 bulan. Warkop Waw ini memproduksi sebanyak 2-3 bulan sekali untuk roasting kopi 300 kg dan untuk penggilingan kopi bubuk seminggu sekali sebanyak 30 kg dan menghasilkan sebanyak 150 pcs kopi bubuk ukuran 200 gram. Warkop Waw menggunakan bahan baku biji kopi dengan kriteria petik asalan dengan harga Rp35.000- Rp40.000 per kilogram, sedangkan harga kopi bubuk Warkop Waw yaitu Rp45.000 untuk kemasan 200 gram. Bahan baku biji kopi berasal dari Kabupaten Lampung Barat. Produk Warkop Waw dipasarkan di *coffee shop* dan *franchise* yang ada di Provinsi Lampung sampai keluar kota melalui *online shop*. Peralatan yang digunakan untuk proses produksi kopi bubuk pada Warkop Waw yaitu, mesin penggiling, mesin *roasting*, timbangan manual, pengayak kopi dan juga mesin *sealer*. Warkop Waw sudah memiliki izin usaha pada Gambar 6 dan produk kopi bubuk yang dihasilkan oleh Warkop Waw sudah berlabel halal pada Gambar 7.



Gambar 5. Struktur Organisasi Warkop Waw



Gambar 6. Surat Izin Usaha



Gambar 7. Sertifikat Halal Kopi Warkop Waw

VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan maka kesimpulan yang dapat diambil adalah sebagai berikut:

1. Kondisi rantai pasok kopi di Warkop Waw meliputi struktur rantai pasok kopi yang terdiri dari pemasok, Warkop Waw, dan konsumen sebagai konsumen akhir. Sasaran rantai pasok yaitu sasaran pasar yang mencakup konsumen yang ada di Kota Bandar Lampung dan mitra yang sudah berlangganan serta *franchise* dengan sasaran pengembangan yaitu peningkatan sistem manajemen dan kordinasi dari setiap pelaku rantai pasok. Sumberdaya rantai pasok meliputi fisik, modal, teknologi, dan manusia untuk memaksimalkan kegiatan disetiap aliran rantai. Manajemen rantai pasok dimulai dari pemilihan mitra untuk membangun kerjasama dan kepercayaan yang baik, namun belum menggunakan kontrak tertulis resmi. Proses bisnis rantai yang terjadi dalam rantai pasok didasarkan pada pola distribusi, aspek risiko, serta proses membangun kepercayaan (*trust building*).
2. Kinerja rantai pasok kopi di Warkop Waw pada atribut *Perfect Order Fulfillment (POF)*, *Order Fulfillment Cycle Time (OFCT)*, *flexibility*, dan *Cash to Cash Cycle Time (CTCCT)* memiliki nilai yang sangat efektif dan sangat baik dengan kriteria *superior* untuk semua atribut yang dipakai, serta efektifitasnya sudah mencapai klasifikasi tertinggi.

6.2 Saran

Saran yang dapat diberikan oleh penulis dari hasil penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagi Warkop Waw diharapkan dapat secara berkala melakukan pengawasan terhadap pemasok terkait teknik budidaya yang dilakukan serta pemakaian sarana dan prasarana sampai perlakuan pasca panen biji kopi agar meminimalisir kualitas kopi yang tidak sesuai keinginan dan menimbulkan pengembalian barang (*reject*).
2. Bagi pemasok diharapkan dapat konsisten dalam manajemen pengadaan bahan baku agar tidak kekurangan dan kelebihan serta tercipta kualitas dan kuantitas kopi yang selalu baik dan menciptakan kepuasan konsumen.
3. Bagi peneliti lain diharapkan dapat menjadi bahan referensi penelitian tentang rantai pasok dan diharapkan juga untuk melakukan penelitian mengenai strategi pengembangan di Warkop Waw.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, A. R., Ilsan, M., & Nurliani, N. 2019. Performa rantai pasok (*supply chain*) kopi arabika (*coffea arabica*) di Kecamatan Rumbia, Kabupaten Jeneponto. *Wiratani: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(1). <https://doi.org/10.33096/wiratani.v2i1.34.g33>.
- Anggraini, M., Zakaria, W. A., & Prasmatiwi, F. E. (2014). Ketahanan pangan rumah tangga petani kopi di Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 2(2), 124-132. <http://dx.doi.org/10.23960/jiia.v2i2.737>
- Apriyani, D., Nurmalina, R., & Burhanuddin, B. (2018). Evaluasi kinerja rantai pasok sayuran organik dengan pendekatan *Supply Chain Operation Reference* (SCOR). *Mix: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(2), 312-335. DOI: <dx.doi.org/10.22441/mix.2018.v8i2.008>
- Aramyan, L. H., Ondersteijn, C. J., Van Kooten, O., & Lansink, A. O. (2006). Performance indicators in agri-food production chains. In *Quantifying the agri-food supply chain* (No. 15, pp. 47-64). Springer/Kluwer.
- Badan Pusat Statistik. 2023. Produksi Tanaman Perkebunan Indonesia (Ribuan Ton). <https://www.bps.go.id/indicator/54/132/1/produksi-tanaman-perkebunan.html>. Diakses pada tanggal 24 Juni 2023 pukul 01.19 WIB.
- Banuwa, I. S., Endaryanto, T., Aini, S. N., Rahmalia, D., Alam, H., Firdaus, R., & Nugroho, M. A. (2022). Tingkat adopsi *good agriculture practices* budidaya kopi robusta di Pekon Rigis Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Pengabdian Fakultas Pertanian Universitas Lampung*, 1(1), 93-112. <http://dx.doi.org/10.23960/jpfp.v1i1.5792>.
- Budiono, dan Achmad. 2016. Manajemen rantai pasokan jagung asalan pada CV. Amin di Lampung Tengah. *Jurnal Spektrum Industri*, Vol. 14, No. 2. <https://doi.org/10.12928/si.v14i2.4910>.
- Hartati, M., & Rahman, A. 2016. Analisa risiko rantai pasok lopo mandailing kopi dengan pendekatan sistem traceability. *Jurnal Teknik Industri*, 2(1). <https://doi.org/10.24014/jti.v2i1.5066>.

- Haryono, D., Nugraha, & A. Mahdiahwati, R. A. (2024). Analisis manajemen rantai pasok biji kopi (studi kasus Pt Asia Makmur Kota Bandar Lampung). *Jurnal AGRIBIS*, 10(1), 40-54.
- Hertz, H. S. (2009). *The 2009-2010 Criteria for performance excellence. USA: Baldrige National Quality Program.*
- Huang, Yeu-Shiang, Yung-Chen Hsu, and Chih-Chiang Fang. 2019. "A Study on Contractual Agreements in Supply Chains of Agricultural Produce." *International Journal of Production Research* 57(11):3766–83. doi: 10.1080/00207543.2019.1566658.
- iCognitive. (2019). *Supply chain operation model.*
[http://www.icognitive.com/en/supply-chain-operations-reference-model.](http://www.icognitive.com/en/supply-chain-operations-reference-model)
 Diakses pada 27 Mei 2024 pukul 21.13 WIB.
- International Coffe Organization. 2021. Trade Statistic.
[https://www.ico.org/trade_statistics.asp.](https://www.ico.org/trade_statistics.asp) Diakses pada tanggal 24 Juni 2023 pukul 12.44 WIB
- Kusumaningrum, S., I. 2019. Pemanfaatan sektor pertanian sebagai penunjang pertumbuhan perekonomian indonesia. *Transaksi*, 11(1), 80-89.
- Leppe, E. P., & Karuntu, M. 2019. Analisis manajemen rantai pasokan industri rumahan tahu di kelurahan bahu manado. *Jurnal EMBA: Jurnal Riset Ekonomi, Manajemen, Bisnis Dan Akuntansi*, 7(1), 201-210.
[https://doi.org/10.35794/emba.v7i1.22347.](https://doi.org/10.35794/emba.v7i1.22347)
- Ilindamon, A., Yobo, Y. B., & Lestari, E. D. (2022). Peran petani dalam meningkatkan ekonomi keluarga di Abepantai Distrik Abepura Kota Jayapura. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 3(2), 461-465. DOI: 10.47065/arbitrase.v3i2.517
- Noviantari, K., Hasyim, A. I., & Rosanti, N. 2015. Analisis rantai pasok dan nilai tambah agroindustri kopi luwak di Provinsi Lampung. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 3(1).
- Nurmahdy, A. I., Machfud, M., & Syuaib, M. F. S. 2020. Kinerja rantai pasok beras di Kabupaten Karawang. *Jurnal Aplikasi Bisnis dan Manajemen (JABM)*, 6(2), 325-325. [https://doi.org/10.17358/jabm.6.2.325.](https://doi.org/10.17358/jabm.6.2.325)
- Panggabean, I. E. 2011. *Buku Pintar Kopi.* AgroMedia. Jakarta.
- Paul, John. 2014. *Panduan Penerapan Transformasi Rantai Suplai Dengan Model SCOR 15 Tahun Aplikasi Praktis Lintas Industri.* PPM Manajemen. Jakarta.

- Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. 2006. *Pedoman Teknis Tanaman Kopi*. Pusat Penelitian Kopi dan Kakao Indonesia. Jember.
- Pujawan, I. N. 2005. *The effect of different payment terms on order variability in a supply chain. in successful strategies in supply chain management*. IGI Global, (pp. 90-108). <https://doi.org/10.4018/978-1-59140-303-6.ch005>.
- Pujawan, I. Nyoman, & Mahendrawathi ER. 2010. *Supply Chain Management*. 2nd ed. Guna Widya. Surabaya.
- Riantini, M., Affandi, M. I., Nur'aini, L. G., & Kusnandi, S. A. 2023. Kinerja rantai pasok industri kopi bubuk di Kecamatan Kemiling Kota Bandar Lampung. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 23(4), 489-498. <https://doi.org/10.25181/jppt.v23i4.2930>
- Saragih, S., Pujianto, T., dan Ardiansah, I., 2021. Pengukuran kinerja rantai pasok pada PT. Saudagar Buah Indonesia dengan menggunakan metode SCOR. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis (JEPA)*. Vol. 5 (2): 520-532. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.02.20>
- Sari, R. Y., Hasyim, A. I., & Widjaya, S. 2019. Rantai pasok dan nilai tambah keripik nangka pada agroindustri keripik panda alami di Kecamatan Gedong Tataan Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 6(3), 257-262. <https://doi.org/10.23960/jiia.v6i3.257-262>.
- Sasaki, Hajime, and Ichiro Sakata. 2021. *Business partner selection considering supply-chain centralities and causalities*. *Supply Chain Forum* 22(1):74–85. doi: 10.1080/16258312.2020.1824531.
- Sofjan. 2014. *Manajemen Pemasaran*. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Supply Chain Council. 2012. *Supply Chain Operations Reference Model (SCOR) Version 12.0*. APIC. Chicago.
- Suryaningrat, I. B., Firdusah, Y., & Novita, E. 2016. Analisis finansial penerapan konsep green supply chain manajemen pada pengolahan kopi. *Prosiding Seminar Nasional APTA*. Jember.
- Syahputra, A. N., Pujianto, T., & Ardiansah, I. 2020. Analisis dan pengukuran kinerja rantai pasok kopi di PT Sinar Mayang Lestari. *Jurnal Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 4(1), 58-67. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2020.004.01.6>.
- Triyanti, R., & Yusuf, R. 2015. Analisis manajemen rantai pasok lobster (studi kasus di Kabupaten Simeulue, Aceh). *Jurnal Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 10(2), 203-216. <https://doi.org/10.15578/jsekp.v10i2.1260>.

- Utami, N.M., Endaryanto, T., Adawiyah, R. 2023. Analisis Rantai Pasok Sayuran Hidroponik Di Kota Bandar Lampung (Studi kasus pada Merek Sahabat Hidroponik dan Sayuran Kita). *Jurnal Ilmu-Ilmu Agribisnis*, 11(3). <https://jurnal.fp.unila.ac.id/index.php/JIA/article/view/7079/pdf>
- Yona, S. 2006. Metodologi Penyusunan studi kasus. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 76-80. <https://doi.org/10.7454/jki.v10i2.177>.
- Vorst. 2006. *Performance Measurement in Agri-Food SupplyChain Networks: An Overview*. Springer. Netherlands.
- Yulian, N. F., Kuswardhani, N., & Amilia, W. 2019. Identifikasi dan analisis struktur rantai pasok kopi rakyat robusta Kecamatan Bangsalsari, Jember. *Jurnal Agroteknologi*, 13(01), 10-15. <https://doi.org/10.19184/j-agt.v13i01.8624>.